

**KUALITAS HASIL PENERAPAN MOTIF TENUN KARO
PADA KAIN MENGGUNAKAN TEKNIK
BATIK TULIS DAN CAP**

SOLI YANTI
5525082466



**Skripsi Ini Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana (S1)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA BUSANA
JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2014**

ABSTRAK

Soli Yanti. Kualitas Hasil Penerapan Motif Tenun Karo Pada Kain Menggunakan Teknik Batik Tulis Dan Cap. Skripsi. Jakarta : Program Studi Tata Busana, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan kepada masyarakat Indonesia motif tenun Karo yang semakin jarang ditemui melalui pembuatan kain dengan motif tenun Karo menggunakan teknik batik tulis dan cap.

Penelitian ini dilaksanakan pada Februari-Agustus 2013. Tempat dilaksanakannya penelitian di laboratorium Program Studi Tata Busana Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian ditemukan teknik baru dalam menghasilkan suatu produk. Objek penelitian ini adalah 5 kain dengan motif tenun Karo.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui inovasi dan pengembangan ditemukan teknik baru dalam menghasilkan produk berupa kain dengan motif tenun Karo. Maka diperoleh kesimpulan bahwa Penerapan Motif Tenun Karo Pada Kain Menggunakan Teknik Batik Tulis dan Cap berkualitas baik.

Kata kunci : *Penerapan, Motif Tenun Karo, Teknik Batik Tulis Dan Cap.*

ABSTRACT

Soli Yanti. Implementation Outcomes Quality Weaving Motifs Karo At Batik Fabric Using Techniques And stamp. Thesis. Jakarta : dressmaking Studies Program, Department of Family Welfare, Faculty of Engineering, State University of Jakarta.

This study aims to introduce to the people of Indonesia motifs woven Karo increasingly rare through the manufacture of woven fabric with a pattern of Karo use and stamp batik techniques.

The research was conducted in February-August 2013. Venue of research in the laboratory of dressmaking Program Family Welfare Department, State University of Jakarta. The method used in this research is descriptive qualitative. Data obtained from interviews, observation and documentation are then found a new technique to produce a product. Object of this study was 5 motifs woven fabric with Karo.

Based on the research that has been done through the innovation and development of new techniques found in the products with motifs woven fabric with Karo. It could be concluded that the application of Karo Weaving Motifs In Fabrics Using Batik technique and good quality stamp.

Keywords : *Application, Weaving Motif Karo, Batik Techniques And stamp.*

HALAMAN PENGESAHAN

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Cholilawati, S.Pd, M.Pd. (Dosen Pembimbing I)
Dra. Suryawati, M.Si. (Dosen Pembimbing II)

PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Dra.Melly Prabawati, M.Pd. (Ketua Penguji)
Dra.Vivi Radiona SP, M.Pd. (Anggota Penguji)
Esty Nurbaity, M.KM . (Anggota Penguji)

Tanggal Lulus :

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di perguruan tinggi lain
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri dengan arahan dosen pembimbing
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan di daftar pustaka
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta,

Yang membuat pernyataan

Soli Yanti
5525082466

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadiran Tuhan Yesus yang telah memberikan rahmat, berkat kasih karunia dan penyertaan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Kualitas Hasil Penerapan Motif Tenun Karo Pada Kain Menggunakan Teknik Batik Tulis dan Cap". Yang merupakan persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Tata Busana pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.

Keterbatasan kemampuan penulis dalam penelitian ini, menyebabkan penulis sering menemukan kesulitan. Oleh karena itu skripsi ini tidaklah dapat terwujud dengan baik tanpa adanya bimbingan, dorongan, saran-saran dan bantuan dari berbagai pihak. Maka sehubungan dengan hal tersebut, pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dra. Melly Prabawati, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.
2. Dra. Harsuyanti RL, M.Hum. selaku dosen Pembimbing Akademik.
3. Dra. Suryawati, M.Si. selaku Ketua Program Studi Tata Busana Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta. Dan sekaligus dosen pembimbing yang telah berletih lelah dan selalu penuh kesabaran membimbing dan memberi semangat hingga selesainya skripsi ini.
4. Cholilawati, S.Pd, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah berletih lelah dan selalu penuh kesabaran membimbing dan memberi semangat hingga selesainya skripsi ini.

5. Dosen-dosen Tata Busana atas bantuan dan ilmu yang telah diberikan selama ini baik di masa perkuliahan maupun pada saat skripsi.
6. Para staf TU IKK FT UNJ yang selalu membantu untuk mengurus surat-surat selama masa perkuliahan dan selama proses skripsi.
7. Kedua orang tua Almarhumah Mamak dan Bapak yang telah membesarkan dan mendidik dengan penuh kasih sayang dan cinta.

Penulis menyadari skripsi ini belum sempurna, untuk itu penulis mohon maaf apabila terdapat kekurangan dan kesalahan baik dari isi maupun tulisan. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membacanya.

Penulis

Soli Yanti

5525082466

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.3. Pembatasan Masalah	7
1.4. Perumusan Masalah	8
1.5. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II KERANGKA TEORITIK KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
2.1. Kerangka Teoritik	
2.1.1. Kualitas Produk	9
2.1.1.1. Tingkatan Produk.....	12
2.1.1.2. Klasifikasi Produk.....	13
2.1.2. Penerapan Motif Tenun Karo	
2.1.2.1. Penerapan.....	16
2.1.2.2. Pengertian Motif	16
2.1.2.3. Latar Belakang Sumber Motif	17
2.1.2.4. Bentuk dan Jenis Motif Ragam Hias	19
2.1.2.5. Tenun Karo	32
2.1.2.6. Jenis-jenis Tenun Karo	34
2.1.3. Teknik Batik Batik Tulis dan Cap	
2.1.3.1. Pengertian Teknik	42
2.1.3.2. Batik Tulis.....	42
2.1.3.3. Batik Cap	45
2.1.4. Unsur dan Prinsip Desain	

2.1.4.1. Unsur Desain.....	49
2.1.4.2. Prinsip Desain.....	58
2.2. Kerangka Berfikir.....	60
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Tujuan Penelitian.....	63
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	63
3.3. Metode Penelitian.....	63
3.4. Fokus Penelitian	64
3.5. Sumber Data.....	67
3.6. Teknik Pengumpulan Data	67
3.7. Prosedur Penelitian.....	69
3.10. Teknik Analisis Data	76
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1. Deskripsi Hasil Penelitian	
4.1.1. Deskripsi Hasil Pembuatan Penerapan Motif Tenun Karo Pada Kain Menggunakan Teknik Batik Tulis dan Cap	78
4.1.2. Deskripsi Produk.....	79
4.2. Hasil Penelitian	
4.2.1. Penilaian Berdasarkan Motif Tenun Karo.....	82
4.2.2. Penilaian Berdasarkan Teknik Batik Tulis dan Cap.....	84
4.2.3. Penilaian Berdasarkan Unsur Desain	86
4.2.4. Penilaian Berdasarkan Prinsip Desain.....	90
4.2.5. Penilaian Berdasarkan Teori Produk.....	91
4.3. Temuan Penelitian dan Pembahasannya	
4.3.1. Temuan Berdasarkan Sumber Inspirasi.....	97
4.3.2. Temuan Berdasarkan Unsur Desain	97
4.3.3. Temuan Berdasarkan Prinsip Desain.....	98
4.3.4. Temuan Berdasarkan Teori Produk.....	99
4.3.5. Temuan Berdasarkan Produk yang disukai	101
4.4. Keterbatasan Penelitian	101
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan.....	103
5.2. Implikasi.....	106
5.3. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	109

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Pedoman Wawancara.....	65
Tabel 3.2 Alat dan Bahan Pembuatan Batik	71
Tabel 4.1 Hasil Wawancara Berdasarkan Motif Tenun Karo	82
Tabel 4.2 Hasil Wawancara Berdasarkan Teknik Batik Tulis dan Cap.....	84
Tabel 4.3 Hasil Wawancara Berdasarkan Unsur Desain	87
Tabel 4.4 Hasil Wawancara Berdasarkan Prinsip Desain	90
Tabel 4.5 Hasil Wawancara Berdasarkan Teori Produk	91

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Motif <i>Ipen-ipen</i>	20
Gambar 2.2 Motif <i>Tapak Raja Sulaiman</i>	20
Gambar 2.3 Motif <i>Piseren Kambing</i>	21
Gambar 2.4 Motif <i>Teger Tudung</i>	21
Gambar 2.5 Motif <i>Bindu Matagah</i>	22
Gambar 2.6 Motif <i>Cimba Lau dan Tutup Dadu</i>	22
Gambar 2.7 Motif <i>Desa Siwaluh</i>	23
Gambar 2.8 Motif <i>Bunga Gundur</i>	23
Gambar 2.9 Motif <i>Pantil Manggis</i>	24
Gambar 2.10 Motif <i>Tulak Paku</i>	24
Gambar 2.11 Motif <i>Embun Sikawiten</i>	25
Gambar 2.12 Motif <i>Pakau-pakau</i>	25
Gambar 2.13 Motif <i>Tanduk Kerbau</i>	26
Gambar 2.14 Motif <i>Pengeret-ret</i>	27
Gambar 2.15 Motif <i>Ayo-ayo</i>	27
Gambar 2.16 Motif <i>Duri Niken</i>	29
Gambar 2.17 Motif <i>Anjak-anjak Beru Ginting</i>	29
Gambar 2.18 Motif <i>Pengalo-ngalo</i>	30
Gambar 2.19 Motif <i>Uis (kain)1</i>	31
Gambar 2.20 Motif <i>Uis (kain)2</i>	31
Gambar 2.21 Motif <i>Uis (kain)3</i>	31
Gambar 2.22 Motif <i>Uis (kain)4</i>	31
Gambar 2.23 Motif <i>Uis (kain)5</i>	32
Gambar 2.24 <i>Uis Beka Buluh</i>	35
Gambar 2.25 <i>Uis Nipes Padang Rusak</i>	36
Gambar 2.26 <i>Uis Ragi Barat</i>	36
Gambar 2.27 <i>Uis Jongkit Dilaki</i>	37
Gambar 2.28 <i>Uis Julu Diberu</i>	37
Gambar 2.29 <i>Uis Gatip</i>	38

Gambar 2.30 <i>Uis Nipes Benang Iring</i>	38
Gambar 2.31 <i>Uis Jujung-jujungen</i>	39
Gambar 2.32 <i>Uis Teba</i>	39
Gambar 2.33 <i>Uis Pementing</i>	40
Gambar 2.34 <i>Uis Arinteneng</i>	40
Gambar 2.35 <i>Uis Perembah</i>	41
Gambar 2.36 <i>Uis Kelam-kelam</i>	41
Gambar 2.37 Lingkaran Warna.....	53
Gambar 2.38 Warna Primer	54
Gambar 2.39 Warna Sekunder	54
Gambar 2.40 Warna Tertier	55
Gambar 3.1 Lilin atau malam.....	71
Gambar 3.2 Canting	71
Gambar 3.3 Canting Cap.....	71
Gambar 3.4 Kain Mori	71
Gambar 3.5 Pewarna Batik	72
Gambar 3.6 Kompor dan Wajan	72
Gambar 3.7 Proses Mebuat Desain Motif	72
Gambar 3.8 Proses Menjiplak motif	73
Gambar 3.9 Proses Mencanting	73
Gambar 3.10 Proses Mencanting Menggunakan Canting Cap	73
Gambar 3.11 Proses <i>Medel</i>	74
Gambar 3.12 Proses <i>Nglorod</i>	74
Gambar 3.13 Proses Pencelupan/Pewarnaan	74
Gambar 3.14 Hasil Produk Kain Batik 1	75
Gambar 3.15 Hasil Produk Kain Batik 2	75
Gambar 3.16 Hasil Produk Kain Batik 3	75
Gambar 3.17 Hasil Produk Kain Batik 4	76
Gambar 3.18 Hasil Produk Kain Batik 5	76
Gambar 4.1 Hasil Produk Kain Batik 1	79
Gambar 4.2 Hasil Produk Kain Batik 2	79

Gambar 4.3 Hasil Produk Kain Batik 3	80
Gambar 4.4 Hasil Produk Kain Batik 4	80
Gambar 4.5 Hasil Produk Kain Batik 5	81

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Pedoman Wawancara	112
Lampiran 2 Pertanyaan Wawancara.....	114
Lampiran 3 Gambar Produk Kain Motif Tenun Karo 1	118
Lampiran 4 Gambar Produk Kain Motif Tenun Karo 2.....	119
Lampiran 5 Gambar Produk Kain Motif Tenun Karo 3.....	120
Lampiran 6 Gambar Produk Kain Motif Tenun Karo 4.....	121
Lampiran 7 Gambar Produk Kain Motif Tenun Karo 5.....	122
Lampiran 8 Surat Keterangan Panelis 1	123
Lampiran 9 Hasil Wawancara Panelis 1	124
Lampiran 10 Surat Keterangan Panelis 2.....	129
Lampiran 11 Hasil Wawancara Panelis 2	130
Lampiran 12 Surat Keterangan Panelis 3	134
Lampiran 13 Hasil Wawancara Panelis 3	135
Lampiran 14 Surat Keterangan Panelis 4.....	140
Lampiran 15 Hasil Wawancara Panelis 4	141
Lampiran 16 Surat Keterangan Panelis 5.....	147
Lampiran 17 Hasil Wawancara Panelis 5	148
Lampiran 18 Photo Bersama Panelis	153
Lampiran 19 Daftar Riwayat.....	154

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak warisan budaya dan suku bangsa, yang memiliki sekitar tiga ratus kelompok etnis, tiap etnis memiliki warisan budaya yang berkembang selama berabad-abad. Salah satu warisan budaya tersebut adalah seni tenun.

Tenun Karo adalah salah satu tenun yang ada dari sekian banyak tenun di Indonesia. Tenun ini biasa disebut *uis* oleh masyarakat Karo merupakan salah satu hasil kebudayaan dari suku Batak Karo, seiring berkembangnya kebudayaan, masyarakat Suku Batak Karo telah memiliki banyak ragam kain tenun dengan fungsi-fungsi yang berbeda. Pada umumnya tenun karo dibuat dari bahan kapas, di pintal dan di tenun secara manual oleh wanita Karo menggunakan *kembaya*. Warna-warna yang terdapat pada tenun Karo biasanya warna merah, hitam dan putih. Biasanya bahan pewarna dibuat dari alam seperti kapur, abu dapur, kunyit dan *telep*. Bentuk-bentuk motif yang terdapat pada tenun Karo diambil dari bentuk alam seperti bentuk hewan, tumbuhan dan bentuk alam lainnya yaitu motif *bunga gundur*, *pakau-pakau*, *pancung-pancung cekala*, *embun berkabun-kabun*, *duri niken*, *piseren kambing*, *tampune-tampune*, *lumut-lumut lawit*, *mata-mata lembu*, *serser sigemal*, *anjak-anjak beru ginting*, *pengeret-ret*, *tapak raja sulaiman*, *bindu matagah*, *desa siwaluh*, *embun sikawiten*, *bunga gundur* dan *pantil manggis*, *cimba lau* dan *tutup dadu*, *teger tudung* dan lain sebagainya. Ukuran

yang digunakan dalam pembuatan kain tenun baik ukuran motif maupun kain bisanya disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsi yang berbeda-beda seperti pakaian sehari-hari, pakaian pesta dan pakaian kebesaran.

Namun Tenun Karo yang biasa disebut *ulos* oleh suku Batak pada umumnya ini kurang berkembang dalam pelestariannya, disebabkan karena kurangnya antusias masyarakat itu sendiri terhadap pembuatan tenun tersebut. Seperti yang disampaikan oleh ahli antropologi dari Belanda Sandra Niessen yang sudah melakukan *riset* di Sumatera Utara selama 30 tahun, bahwa pada saat ini tradisi Tenun Ulos Batak sudah hampir punah karena minimnya jumlah penenun. Di masa lalu setiap wanita Batak tahu dan bisa menenun. Dalam masa kini tidak ada penenun lagi di kebanyakan kampung Batak. (oase.kompas.com, 2011).

Pada saat ini kebanyakan peraturan asli mengenai tenun sudah tidak diolah lagi dan teknik-teknik serta desain yang paling indah sudah pudar atau hampir punah. Bahkan sudah bisa dibilang punah, karena pada saat ini sulit menjumpai penenun di kampung-kampung yang dihuni suku Batak Karo. Kebanyakan generasi muda tidak mau belajar menenun karena menganggapnya sebagai pekerjaan keras dan rumit.

Selain itu, status sosial penenun dianggap rendah atau hanya pekerjaan yang dilakukan oleh orang miskin. Pendapatan dari tenun dinilai rendah dan pasarnya makin berkurang, selain itu tidak ada kesempatan belajar tenun kalau mereka pergi ke sekolah. Para penenun yang sudah tua pada dasarnya sangat ingin membagi pengetahuannya supaya tradisi tenun bisa diteruskan. Jika mereka sudah terlalu tua mereka tidak sanggup lagi mengajar.

Saat ini Tenun semakin ditinggalkan oleh generasi muda. Hal ini disebabkan pekerjaan menenun dianggap tidak memberikan penghasilan yang layak, mengingat proses pembuatannya yang membutuhkan waktu berbulan-bulan. Selain itu, tenun di daerah asal pembuatannya hanya dianggap sebagai atribut untuk upacara adat. Tidak terbayangkan oleh para penenun bahwa hasil karya mereka dihargai begitu tinggi dalam industri fashion. (female.kompas.com, 2013).

Selain Tenun, di Indonesia juga memiliki warisan budaya yang tidak kalah menarik yaitu Batik. Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia sejak lama, khususnya Jawa. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literatur internasional, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing*. Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan. Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober, 2009. (wikipedia.org, 2009)

Batik terbagi menjadi tiga jenis yaitu batik tulis, batik cap dan batik printing. Ketiga macam batik tersebut mempunyai ciri-ciri yang berbeda, khususnya berkaitan dengan pembuatannya. Bentuk desain pada batik tulis tidak ada pengulangan yang jelas, sehingga gambar tampak bisa lebih luwes dengan

ukuran garis motif yang relatif bisa lebih kecil dibandingkan dengan batik cap. Gambar batik tulis bisa dilihat pada kedua sisi kain. Setiap gambar atau ragam hias yang diulang pada lembar kain biasanya tidak akan pernah sama bentuk dan ukurannya. Berbeda dengan batik cap yang kemungkinan bisa sama persis antara gambar yang satu dengan gambar lainnya. Waktu yang dibutuhkan untuk pembuatan batik tulis relatif lebih lama, dua atau tiga kali lebih lama dibandingkan dengan pembuatan batik cap. Pengerjaan batik tulis yang halus memakan waktu tiga hingga enam bulan.

Pada batik cap selalu ada pengulangan gambar yang jelas, sehingga gambar tampak berulang dengan bentuk yang sama, dengan ukuran garis motif relatif lebih besar dibandingkan dengan batik tulis. Gambar batik cap biasanya tidak tembus pada kedua sisi kain. Batik cap memiliki harga jual yang lebih murah dan waktu produksi yang lebih cepat dibandingkan dengan pembuatan batik tulis. Waktu yang dibutuhkan untuk sehelai kain batik cap berkisar satu hingga tiga minggu.

Meskipun ada perbedaan dari sisi visual antara batik tulis dan batik cap, namun dari sisi produksi ada beberapa kesamaan yang harus dalam pengerjaan keduanya, diantaranya sama-sama bisa dikatakan kain batik karena dikerjakan menggunakan bahan lilin atau malam sebagai media perintang warna, hampir sebagian besar dikerjakan oleh tangan manusia untuk membuat gambar dan proses pengerjaan buka tutup warnanya, bahan yang digunakan juga sama-sama berwarna dasar putih dan jenis bahan dasar benang dan tenunannya katun atau sutra, penggunaan bahan-bahan pewarna serta proses pewarnaan yang sama, cara

menentukan *lay out* atau *patron* dan bentuk-bentuk motif bisa dikatakan sama diantara keduanya. Sehingga ketika keduanya dijahit untuk dibuat busana, tidak ada perbedaan. Cara perawatan batik tulis sama dengan batik cap.

Berdasarkan uraian diatas penulis melihat adanya cara atau peluang untuk melestarikan motif Tenun dari daerah Kabupaten Karo agar tidak punah dan hilang dengan cara atau melalui "penerapan motif-motif yang terdapat di Tenun Karo pada kain menggunakan teknik batik tulis dan cap" dengan berpedoman pada warna-warna yang terdapat pada tenun Karo yaitu warna merah, hitam, kuning gading dan putih, penggunaan bentuk-bentuk motif yang ada di tenun Karo yaitu motif *bunga gundur*, *pakau-pakau*, *pancung-pancung cekala*, *embun berkabun-kabun*, *duri niken*, *piseren kambing*, *tampune-tampune*, *lumut-lumut lawit*, *mata-mata lembu*, *serser sigemal*, *anjak-anjak beru giting*, *pengeret-ret*, *tapak raja sulaiman*, *embun sikawiten*, *bunga gundur* dan *pantil manggis*, *cimba lau* dan *tutup dadu*, ukuran motif yang terdapat pada tenun Karo dan bahan yang digunakan adalah bahan katun. Dengan pedoman diatas, sebagai produk inovasi perlu diketahui bagaimanakah kualitas hasil penerapan motif tenun Karo pada kain menggunakan teknik batik tulis dan cap dinilai oleh para ahli berdasarkan manfaat produk, bentuk dan penampilan produk, kelebihan produk dan potensial produk tersebut di masa mendatang. Penulis menggunakan teknik batik karena saat ini batik sudah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya Indonesia dan teknik batik merupakan salah satu ciri khas dari kebudayaan bangsa Indonesia yang harus dilestarikan agar tidak hilang. Selain itu penulis juga sudah melakukan wawancara dengan tokoh dan pemerhati adat dan budaya Karo yaitu bapak N.J

Sembiring, bahwa tidak ada masalah dengan penggunaan motif-motif yang ada di tenun Karo untuk diterapkan pada kain dan dijadikan sebagai bahan untuk pakaian dan lain sebagainya, hanya saja tinggal disesuaikan dengan kecocokan dari motif tersebut.

Dengan demikian diharapkan selain agar motif-motif tenun tradisional Indonesia, dalam hal ini motif tenun dari daerah Kabupaten Karo dapat terus dilestarikan dan sekaligus dapat mengembangkan ragam motif batik. Dengan begitu keduanya dapat dilestarikan sehingga nilai tradisi Indonesia tidak akan hilang dan bahkan dapat berjalan maju seiring perkembangan jaman. Dengan demikian Indonesia pun akan dapat semakin maju dalam melestarikan warisan budaya bangsa. Selain itu, masyarakat juga perlu diajarkan bahwa mengungkap tradisi itu sebenarnya tugas yang bisa dilakukan dengan berbagai cara, termasuk dengan cara membuat kain dengan menggunakan motif tenun tersebut, sehingga kita dapat melestarikan motif tenun dalam satu karya yang merupakan ciri kebudayaan Indonesia. Begitu juga dengan mengenakan pakaian dari bahan yang mengandung unsur seperti motif-motif tenunan juga sudah merupakan cara atau tindakan untuk melestarikan tradisi warisan budaya bangsa Indonesia.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dari judul skripsi yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Apakah upaya yang dilakukan untuk melestarikan warisan budaya bangsa Indonesia yaitu motif tenun Karo?

2. Bagaimanakah cara membuat produk yang mengangkat motif tenun Karo?
3. Bagaimanakah motif dan warna produk agar tetap dapat mencirikan motif tenun Karo?
4. Bagaimanakah kualitas hasil penerapan motif tenun Karo pada kain yang dibuat menggunakan teknik batik tulis dan cap?
5. Bagaimanakah pendapat para ahli terhadap kain bermotif tenun Karo?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di kemukakan diatas dan dikarenakan keterbatasan penulis dalam banyak hal, maka penulis membatasi masalah hanya pada :

1. Kualitas hasil penerapan motif tenun Karo pada kain yang dibuat menggunakan teknik batik tulis dan cap berdasarkan :
 - a. motif tenun Karo dibatasi pada motif *bunga gundur, pakau-pakau, pancung-pancung cekala, embun berkabun-kabun, duri niken, piseren kambing, tampune-tampune, lumut-lumut lawit, mata-mata lembu, serser sigemal, anjak-anjak beru ginting, pengeret-ret, tapak raja sulaiman, embun sikawiten, bunga gundur dan pantil manggis, cimba lau dan tutup dadu,*
 - b. berdasarkan teknik batik tulis dan cap,
 - c. berdasarkan unsur desain dibatasi pada warna, tekstur bahan, bentuk dan ukuran motif,

- d. berdasarkan prinsip desain dibatasi pada keseimbangan dalam penempatan motif,
 - e. berdasarkan teori produk dibatasi pada manfaat produk, bentuk dasar produk, penampilan produk, kelebihan produk dan potensial produk
2. Pendapat para ahli terhadap kain bermotif tenun Karo

1.4. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah yang diuraikan diatas maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut : "Bagaimanakah kualitas hasil penerapan motif tenun Karo pada kain menggunakan teknik batik tulis dan cap?"

1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain :

1. Melestarikan motif-motif tenun yang ada di Suku Karo.
2. Menambah motif baru pada batik tulis dan cap dengan mengangkat keindahan motif tenun Karo.
3. Memberikan pengetahuan dan informasi tentang motif tenun Karo sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya kepada mahasiswa di Program Studi Pendidikan Tata Busana Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga.
4. Mengenalkan motif tenun Karo kepada masyarakat melalui pembuatan kain dengan motif tenun Karo menggunakan teknik batik tulis dan cap.
5. Menumbuhkan kembali rasa cinta masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Karo terhadap motif Tenun Karo.

BAB II

KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1. KERANGKA TEORITIK

2.1.1. Kualitas Produk

Kualitas mengandung banyak pengertian, beberapa contoh dari pengertian kualitas menurut Tjiptono (1999 : 55) adalah : 1) kesesuaian dengan persyaratan, 2) kecocokan untuk pemakaian, 3) perbaikan berkelanjutan, 4) bebas dari kerusakan/cacat, 5) pemenuhan kebutuhan pelanggan sejak awal dan setiap saat, 6) melakukan segala sesuatu secara benar dan 7) sesuatu yang bisa membahagiakan pelanggan.

Menurut Kotler dan Armstrong (2010 : 229) kualitas produk adalah sebuah produk atau jasa yang memberikan kemampuan untuk mencukupi kebutuhan pelanggan. Sedangkan menurut Kotler dan Keller (2006 : 138) kualitas adalah keseluruhan corak dan karakteristik dari sebuah produk atau jasa yang menunjang kemampuan untuk memuaskan pelanggan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kualitas menurut penulis dapat diberi pengertian sebagai totalitas dari karakteristik suatu produk (barang atau jasa) yang menunjang kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan. Kualitas sering kali diartikan sebagai segala sesuatu yang memuaskan konsumen atau sesuai dengan persyaratan atau kebutuhan.

Hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb) oleh usaha (tanam-tanaman, sawah, tanah, ladang, hutan, dsb) : pendapatan; perolehan; buah. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Di dalam penelitian ini yang dihasilkan adalah berupa produk yaitu lima buah kain bermotif tenun Karo.

Dalam era globalisasi dan perdagangan bebas seperti sekarang ini, dimana per-saingan produk semakin marak, perkara kualitas produk dan pelayanan menjadi sangat penting untuk ditonjolkan, tampaknya masyarakat atau konsumen semakin kritis dalam menilai suatu produk. Sebab bila hal ini tidak ditonjolkan maka konsekuensi logisnya adalah bahwa kualitas produk dan pelayanan yang ditawarkan bisa tergeser oleh kualitas produk dan pelayanan lain yang sejenis, yang lebih meyakinkan konsumen.

Tujuan umum pembentukan kualitas produk itu sendiri adalah untuk meyakinkan konsumen bahwa produk yang terbaik menurut kebutuhan konsumen. Bahkan untuk lebih meyakinkan ada perusahaan-perusahaan yang berani memberi jaminan ganti rugi bila produknya tidak berkualitas atau tidak sesuai dengan promosi yang disampaikan. Untuk itu dalam mencipta suatu produk kita harus membuat konsep dan tujuan dari produk yang diciptakan tersebut terlebih dahulu sesuai dengan teori produk.

Menurut Philip Kotler dan Gerry Armstrong (2008:266) Produk adalah barang dan jasa yang dibuat dan ditambah guna atau nilainya dalam proses produksi dan menjadi hasil akhir dari proses produksi itu. Kotler dan Armstrong mendefinisikan produk sebagai segala sesuatu yang dapat ditawarkan kepada

pasar agar menarik perhatian, akuisisi penggunaan atau konsumsi yang dapat memuaskan suatu keinginan atau kebutuhan. W.J Stanton dalam Buchari menjelaskan yang dikatakan produk ialah seperangkat atribut baik berwujud, pabrik yang diterima oleh pembeli guna memuaskan keinginannya.

Produk menurut Kotler dan Amstrong (1996 : 274) adalah : *“A product as anything that can be offered to a market for attention, acquisition, use or consumption and that might satisfy a want or need”*. Artinya produk adalah segala sesuatu yang ditawarkan ke pasar untuk mendapatkan perhatian, dibeli, dipergunakan dan yang dapat memuaskan keinginan atau kebutuhan konsumen.

Menurut Stanton, (1996 : 222), *“A product is asset of tangible and intangible attributes, including packaging, color, price quality and brand plus the services and reputation of the seller”*. Artinya suatu produk adalah kumpulan dari atribut-atribut yang nyata maupun tidak nyata, termasuk di dalamnya kemasan, warna, harga, kualitas dan merk ditambah dengan jasa dan reputasi penjualannya.

Menurut Tjiptono (1999 : 95) secara konseptual produk adalah pemahaman subyektif dari produsen atas "sesuatu" yang bisa ditawarkan sebagai usaha untuk mencapai tujuan organisasi melalui pemenuhan kebutuhan dan keinginan konsumen, sesuai dengan kompetensi dan kapasitas organisasi serta daya beli.

Sedangkan pengertian produk menurut Basu (2000 ; 25) adalah suatu sifat yang kompleks baik dapat diraba maupun yang tidak dapat diraba termasuk bungkus, warna, harga, prestise perusahaan dan pengecer, yang diterima oleh pembeli untuk memuaskan keinginan atau kebutuhannya.

Jadi produk adalah bagian yang paling mendasar dalam bauran pemasaran pada suatu perusahaan atau organisasi, karena sebelum terciptanya produk tidak akan mungkin terjadi aktivitas penjualan. Tinggi rendahnya penjualan juga ditentukan oleh produk.

2.1.1.1. Tingkatan Produk

Menurut Kotler (2003:408) ada lima tingkatan produk, yaitu *core benefit*, *basic product*, *expected product*, *augmented product* dan *potential product*.

1. **Core benefit** (*namely the fundamental service of benefit that costumer really buying*) yaitu manfaat dasar dari suatu produk yang ditawarkan kepada konsumen.
2. **Basic product** (*namely basic version of the product*) yaitu bentuk dasar dari suatu produk yang dapat dirasakan oleh panca indra.
3. **Expected product** (*namely a set of attributes and conditiona that buyers normally expect and agree to when they purchase this product*) yaitu serangkaian atribut-atribut produk dan kondisi-kondisi yang diharapkan oleh pembeli pada saat membeli suatu produk.
4. **Augmented product** (*namely that one includes additional service and benefit that distinguish the company's offer from competitor's offer*) yaitu sesuatu yang membedakan antara produk yang ditawarkan oleh badan usaha dengan produk yang ditawarkan oleh pesaing.
5. **Potential product** (*namely all of the argumentatians and transformations that this product that ultimately undergo in the future*) yaitu semua

argumentasi dan perubahan bentuk yang dialami oleh suatu produk dimasa datang.

2.1.1.2. Klasifikasi Produk

Banyak klasifikasi suatu produk yang dikemukakan ahli pemasaran, diantaranya pendapat yang dikemukakan oleh Kotler. Menurut Kotler (2002 : 451), produk dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, yaitu :

1. Berdasarkan wujudnya, produk dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu :

a) Barang

Barang merupakan produk yang berwujud fisik, sehingga bisa dilihat, diraba atau disentuh, dirasa, dipegang, disimpan, dipindahkan, dan perlakuan fisik lainnya.

b) Jasa

Jasa merupakan aktivitas, manfaat atau kepuasan yang ditawarkan untuk dijual (dikonsumsi pihak lain). Seperti halnya bengkel reparasi, salon kecantikan, hotel dan sebagainya. Kotler (2002 : 486) juga mendefinisikan jasa sebagai berikut : Jasa adalah setiap tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan oleh satu pihak kepada pihak lain, yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apa pun. Produknya dapat dikaitkan atau tidak dikaitkan dengan suatu produk fisik.

2. Berdasarkan aspek daya tahannya produk dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

a. Barang tidak tahan lama (*nondurable goods*)

Barang tidak tahan lama adalah barang berwujud yang biasanya habis dikonsumsi dalam satu atau beberapa kali pemakaian. Dengan kata lain, umur ekonomisnya dalam kondisi pemakaian normal kurang dari satu tahun. Contohnya: sabun, pasta gigi, minuman kaleng dan sebagainya.

b. Barang tahan lama (*durable goods*)

Barang tahan lama merupakan barang berwujud yang biasanya bisa bertahan lama dengan banyak pemakaian (umur ekonomisnya untuk pemakaian normal adalah satu tahun lebih). Contohnya lemari es, mesin cuci, pakaian dan lain-lain.

3. Berdasarkan tujuan konsumsi yaitu didasarkan pada siapa konsumennya dan untuk apa produk itu dikonsumsi, maka produk diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

a) Barang konsumsi (*consumer's goods*)

Barang konsumsi merupakan suatu produk yang langsung dapat dikonsumsi tanpa melalui pemrosesan lebih lanjut untuk memperoleh manfaat dari produk tersebut.

b) Barang industri (*industrial's goods*)

Barang industri merupakan suatu jenis produk yang masih memerlukan pemrosesan lebih lanjut untuk mendapatkan suatu manfaat tertentu. Biasanya hasil pemrosesan dari barang industri diperjual belikan kembali.

Menurut Kotler (2002 : 451) "barang konsumen adalah barang yang dikonsumsi untuk kepentingan konsumen akhir sendiri (individu dan rumah tangga), bukan untuk tujuan bisnis".

Pada umumnya barang konsumen dibedakan menjadi empat jenis :

a) *Convenience goods*

Merupakan barang yang pada umumnya memiliki frekuensi pembelian tinggi (sering dibeli), dibutuhkan dalam waktu segera dan hanya memerlukan usaha yang minimum (sangat kecil) dalam pembandingan dan pembeliannya. Contohnya antara lain produk tembakau, sabun, surat kabar, dan sebagainya.

b) *Shopping goods*

Barang-barang yang dalam proses pemilihan dan pembeliannya dibandingkan oleh konsumen diantara berbagai alternatif yang tersedia. Contohnya alat-alat rumah tangga, pakaian, furniture, mobil bekas dan lainnya.

c) *Specialty goods*

Barang-barang yang memiliki karakteristik atau identifikasi merek yang unik dimana sekelompok konsumen bersedia melakukan usaha khusus untuk membelinya. Misalnya mobil Lamborghini, pakaian rancangan orang terkenal, kamera Nikon dan sebagainya.

d) *Unsought goods*

Merupakan barang-barang yang tidak diketahui konsumen atau walaupun sudah diketahui, tetapi pada umumnya belum terpikirkan untuk membelinya. Contohnya asuransi jiwa, ensiklopedia, tanah kuburan dan sebagainya.

Kualitas produk merupakan pemahaman bahwa produk yang ditawarkan oleh penjual mempunyai nilai jual lebih yang tidak dimiliki oleh produk pesaing. Dalam produk ini yang tidak dimiliki oleh produk batik lainnya adalah percampuran warna yang digunakan pada batik dan bentuk motif yang digunakan. Oleh karena itu perusahaan berusaha memfokuskan pada kualitas produk dan membandingkannya dengan produk yang ditawarkan oleh perusahaan pesaing. Akan tetapi, suatu produk dengan penampilan terbaik atau bahkan dengan tampilan lebih baik bukanlah merupakan produk dengan kualitas tertinggi jika tampilannya bukanlah yang dibutuhkan dan diinginkan oleh pasar.

2.1.2. Penerapan Motif Tenun Karo

2.1.2.1. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan, pemasangan, penganan, perihal mempraktekkan, pemanfaatan; perihal mempraktikkan.

Dalam penelitian ini peneliti membuat suatu produk dalam bentuk kain bermotif Tenun Karo. Proses pembuatannya yaitu dengan cara menerapkan motif yang ada pada tenun Karo pada bahan katun yang polos menggunakan teknik batik tulis dan cap.

2.1.2.2. Pengertian Motif

Menurut Charles Alfred Speed Williams dalam seni, motif adalah elemen dari pola, satu dari bagian gambar atau tema. Sebuah motif dapat diulang dalam desain atau komposisi, berkali-kali, atau mungkin hanya terjadi sekali dalam sebuah karya. Sebuah motif mungkin merupakan elemen dalam *ikonografi subjek*.

Seni hias atau dekoratif biasanya dapat dianalisis menjadi sejumlah unsur yang berbeda, yang dapat disebut motif. Seperti dalam seni tekstil, dalam pola diulang berkali-kali. Contohnya dalam seni barat termasuk *acanthus*, telur dan anak panah dan lain sebagainya. Dalam budaya Islam banyak desain di masjid-masjid menggunakan motif matahari, bulan, binatang seperti kuda dan singa, bunga, dan *lanskap*. Motif dapat memiliki efek emosional dan digunakan untuk propaganda.

Menurut Irma dan Hardisurya (2008) Motif adalah Corak atau gambar pada kain yang membuat kain tampil menarik. Setiap motif dibuat dengan berbagai bentuk dasar atau berbagai macam garis, misalnya berbagai garis seperti segi tiga atau segi empat, garis ikal atau spiral, melingkar, berkelok-kelok atau horizontal dan vertikal, garis yang berpilin-pilin dan saling jalin menjalin, garis yang berfungsi sebagai pecahan atau arsiran yang serasi, garis tegak, miring dan sebagainya. Mencipta motif adalah pekerjaan menyusun, merangkai, memadukan bentuk-bentuk dasar motif, bentuk berbagai garis dan sebagainya, sedemikian rupa sehingga tercipta sebuah gambar atau motif baru yang indah, serasi, bernilai seni, serta orisinal. Untuk dapat menghasilkan daya cipta yang baik, tidak terlepas dari kaitan kaidah umum dan kaidah khusus.

2.1.2.3. Latar Belakang Sumber Motif

Berbicara mengenai latar belakang pembuatan ragam hias atau ornamen pada kain tenun Karo, maka tidak terlepas dari latar belakang kebudayaan masyarakat itu sendiri. Mengenai latar belakang budaya masyarakat ini, maka kita

harus menelusuri budaya primitif, budaya sebelum masuknya pengaruh Hindu, Budha, Islam dan Barat

Budaya masyarakat primitif khususnya budaya *material culture* adalah budaya bersahaja. Segala sesuatu yang dibuat oleh masyarakat adalah merupakan perulangan pengalaman-pengalaman yang begitu lambat dan memakan waktu yang begitu lama. Ide dan perilaku atau karsa akan menghasilkan cara berfikir tindak laku serta *material culture* yang semuanya menunjang kelangsungan hidupnya, semuanya dibuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya lahir bathin.

Dari alam mimpinya mereka percaya bahwa ada kehidupan diluar dunia ini, kelak bila mereka mati akan memasuki kehidupan yang lain, kehidupan diluar alam ini akan dipercayainya akan dapat mempengaruhi hidupnya kini dan akan datang. Agar ia terhindar dari bahaya dan sebagainya, dia percaya dapat dibantu oleh makhluk luar tersebut.

Agar ia tidak diganggu tapi dibantu makhluk lainnya maka ia membuat simbol-simbol apakah itu berupa patung dan ragam hias atau ornamen. Dalam pembuatannya masyarakat ini belum berfikir tentang indah dan cantik tetapi berpusat pada segi praktis. Kalau dia membuat wadah tempat makanan, maka yang diharapkan agar makanan di dalam wadah tersebut tahan lama dan tidak mengakibatkan sakit perut bila dimakan. Agar makanan itu tetap awet, dia membuat lambang-lambang atau simbol anti keracunan. Yang ditampilkan selalu berhubungan dengan cara berfikir dan kepercayaannya.

Bila ia membuat rumah, agar tidak terancam di dalam, bebas serangan makhluk hidup, terhindar dari makhluk ghaib, murah rejeki, panjang umur,

berketurunan banyak, terhindar dari serangan alam seperti gempa bumi, petir dan sebagainya, maka dia membuat simbol apakah berupa penolak bala, kesuburan dan sebagainya.

Menurut Samaria Ginting & A.G Sitepu (1995:18) motif-motif terkadang menggambarkan bentuk diluar yang ada di bumi ini. Daya khayal sering muncul, tetapi simbol yang banyak berasal dari hewan, tumbuh-tumbuhan di sekitar kehidupannya. Dalam masa yang cukup lama pula ragam hias atau ornamen mengalami perubahan dari bentuk kasar ke arah yang lebih halus, demikian juga penggunaan bahan pewarnanya serta variasi-variasi lainnya. Sehingga pada suatu saat penempatan ragam hias atau ornamen pada rumah adat merupakan bagian penentu status sosial masyarakatnya. Warna yang paling mendasar bagi masyarakat Karo adalah putih, merah, dan hitam yang semuanya diambil dari bahan baku disekitarnya. Warna yang paling disukai masyarakat Suku Karo adalah warna *gara-gara* atau merah kehitam-hitaman, warna itu banyak dipakai orang Karo.

2.1.2.4. Bentuk dan Jenis Motif Ragam Hias

A. Bentuk Motif Ragam Hias

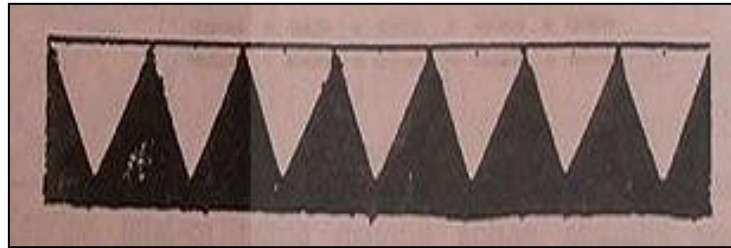
Ornamen yang terdapat pada *uis* (kain tenun) Karo terdiri dari berbagai-bagai bentuk yaitu :

1. Motif Geometris

Yaitu suatu bentuk hiasan dengan pola dasarnya adalah gambar-gambar ilmu ukur, cara membuatnya dengan sistem pengulangan. Pada ragam hias seni tradisional motif geometris terdapat pada berbagai bentuk yang terdiri dari :

a. Ipen-ipen

Ipen ipen terdapat pada dapur-dapur rumah adat, jambur, geriten, cimbalau, gantang beru-beru dan lain-lain. Ipen-ipen berfungsi sebagai penolak bala dan menghindari rasa sakit pada masa pertumbuhan gigi anak-anak.

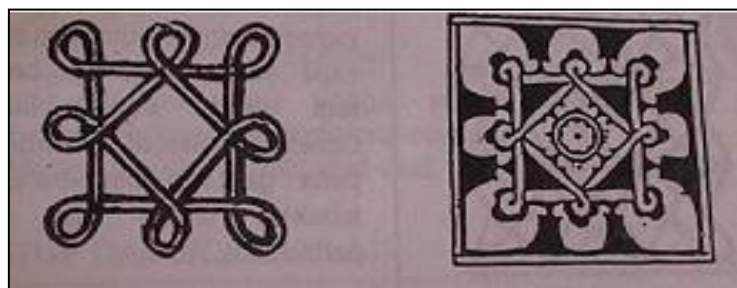


Gambar 2.1 Ipen-ipen

(Sumber: Egia Ananta. *Pemaknaan Ornamen Karo, FISIP UI, 2007*)

b. Tapak Raja Sulaiman

Tapak raja sulaiman terdapat pada melmelen atau dapur-dapur ditengah-tengah dan kedua ujungnya. Tapak raja sulaiman mengandung arti sebagai menahan roh-roh jahat, penolak bala, anti racun, dan berfungsi sebagai petunjuk jalan supaya jangan tersesat di perjalanan terutama di jalan terutama di hutan dengan cara menggambarannya di tanah lalu di injak.

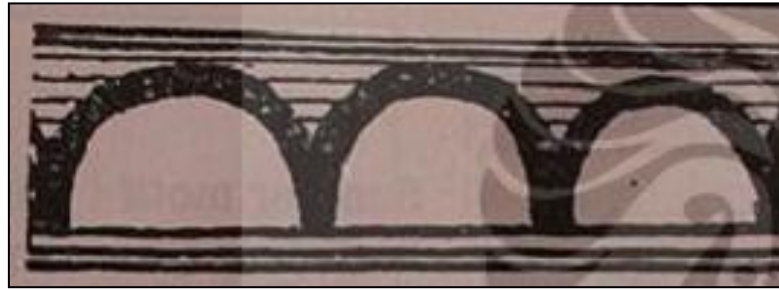


Gambar 2.2 Tapak raja Sulaiman

(Sumber: Egia Ananta. *Pemaknaan Ornamen Karo, FISIP UI, 2007*)

c. Piseren kambing

Piseren kambing terdapat pada gantang beru-beru, piso tumbuk lada, lambai-lambai adat dan balobat. Piseren kambing berfungsi untuk hiasan.

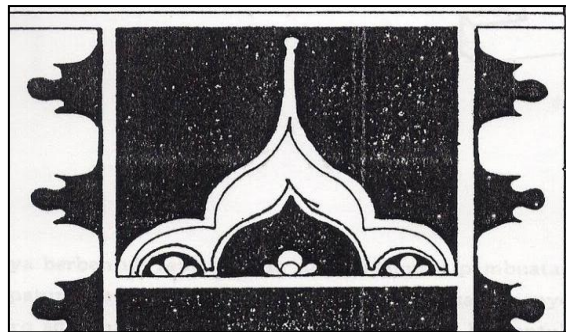


Gambar 2. 3 Piseren kambing

(Sumber: Egia Ananta. *Pemaknaan Ornamen Karo, FISIP UI, 2007*)

d. Teger tudung

Teger tudung ini berfungsi sebagai hiasan pada pangkal dan ujung melmelen. Teger tudung mengartikan ketampanan simbolik kewibawaan dan lambang keagungan. Letaknya juga berdekatan dengan tapak Raja Sulaiman.

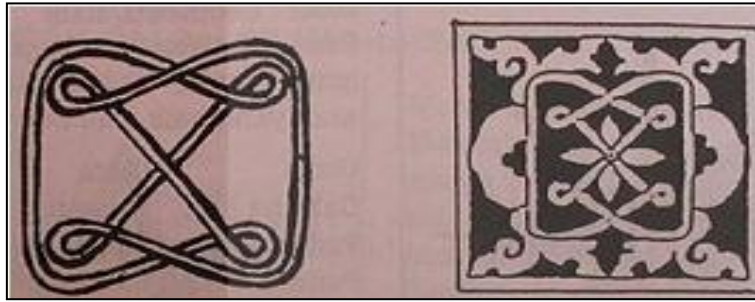


Gambar 2.4 Teger tudung

(Sumber: Egia Ananta. *Pemaknaan Ornamen Karo, FISIP UI, 2007*)

e. Bindu Matagah

Bindu matagah selalu berdekatan dengan tapak raja sulaiman pada melmelen. Hiasan ini sebagai lambang kekuatan bathin. Dengan memiliki ornamen bindu matagah maka pemiliknya tidak mudah goyah oleh setan-setan, dalam bahasa Karo disebut peneguh tendi. Bindu matagah adalah sebagai simbol istri Raja Sulaiman yang ada hubungannya dengan kekuatan bathin.

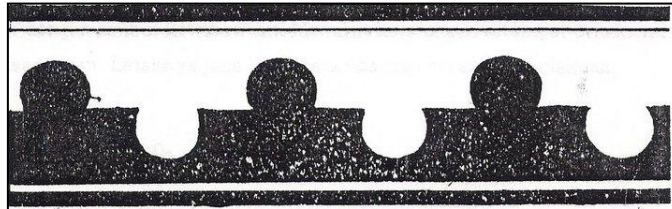


Gambar 2.5 Bindu matagah

(Sumber: Egia Ananta. *Pemaknaan Ornamen Karo, FISIP UI, 2007*)

f. Cimba lau dan tutup dadu

Ornamen cimba lau dan tutup dadu adalah hiasan tepi yang dibuat berulang-ulang, terdapat di bagian pinggir atas dan bawah melmelen. Hiasan ini melambangkan awan berarak dengan pengertian kecerahan. Fungsinya hanya sebagai hiasan untuk keindahan.

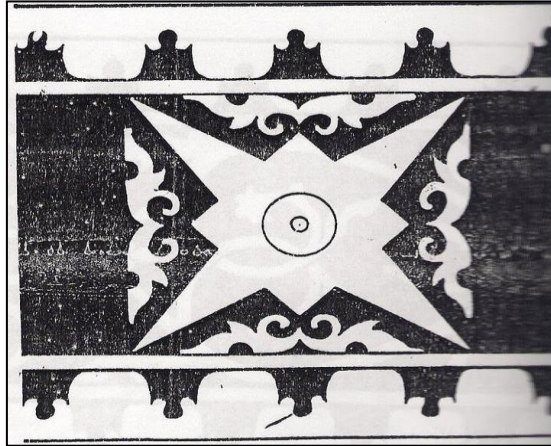


Gambar 2.6 Cimba lau dan tutup dadu

(Sumber: Egia Ananta. *Pemaknaan Ornamen Karo, FISIP UI, 2007*)

g. Desa Siwaluh

Desa siwaluh bentuknya sebagai mata angin. Hiasan ditempatkan dibagian tengah melmelen. Ornamen ini mengandung arti pelambang mata angin sebagai penunjuk arah dan secara magis menentukan hari dan bulan baik. Desa siwaluh dipergunakan juga mencari arah benda yang hilang.



Gambar 2.7 Desa siwaluh

(Sumber: Egia Ananta. *Pemaknaan Ornamen Karo, FISIP UI, 2007*)

2. Motif Tumbuh-tumbuhan dan Alam

Ornamen atau ragam hias dan pola dasarnya motif tumbuh-tumbuhan pada Suku Batak Karo penggabungannya sering terdapat dalam bentuk ragam hias geometris. Ragam hias lainnya, disusun secara bergabung atau merupakan elemen tersendiri. Adapun ragam hias tersebut terdiri dari :

a. Bunga gundur

Ragam hias bunga gundur melambangkan kesuburan dan anti setan. Selain di anyam bentuk ini ada yang dipahat, penempatannya pada melmelen rumah adat.



Gambar 2.8 bunga gundur

(Sumber: Egia Ananta. *Pemaknaan Ornamen Karo, FISIP UI, 2007*)

b. Pantil manggis

Pantil manggis adalah motif yang diambil dari bentuk bagian bawah yang terdapat pada buah manggis. Motif ini mendampingi motif bunga gundur dan raja Sulaiman sebagai penambah keindahan. Ornamen ini dianggap sebagai simbolik keindahan dan tidak mengandung unsur mistik.



Gambar 2.9 Pantil manggis

(Sumber: Egia Ananta. *Pemaknaan Ornamen Karo*, FISIP UI, 2007)

c. Tulak paku

Tulak paku biasanya terdapat pada gantang beru-beru, tagan, petak dan lain-lain. Tulak paku berfungsi sebagai hiasan dan tolak bala.



Gambar 2.10 Tulak paku

(Sumber: Egia Ananta. *Pemaknaan Ornamen Karo*, FISIP UI, 2007)

d. Embun sikawiten

Embun sikawiten adalah suatu hiasan dibuat berulang-ulang untuk mengisi bidang melmelen. Pada ujung ikal terdapat hiasan bunga *bincole* beserta tulak paku disebut embun sikawiten. Embun sikawiten mengandung makna kemakmuran dan sebagai hiasan.



Gambar 2.11 Embun sikawiten
(Sumber: Egia Ananta. *Pemaknaan Ornamen Karo, FISIP UI, 2007*)

e. Pakau-pakau

Motif geometris yang mempunyai fungsi sebagai hiasan.



Gambar 2.12 Pakau-pakau
(Sumber: Egia Ananta. *Pemaknaan Ornamen Karo, FISIP UI, 2007*)

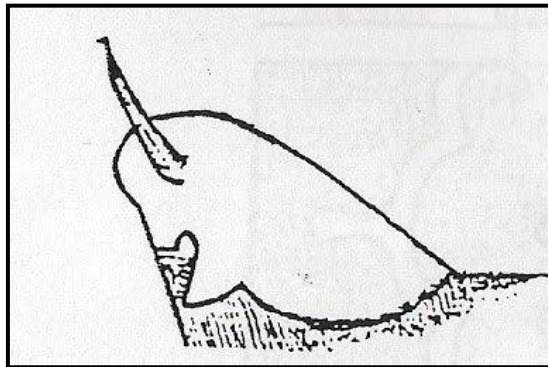
3. Motif Binatang atau Hewan

Ragam hias dengan pola binatang dari berbagai jenis banyak dijumpai pada bagian bangunan adat. Ragam hias dimaksud adakalanya sekedar bentuk sederhana dengan suatu pengertian yang mempunyai makna, juga sering terdapat motif yang lebih ke dalam kelompok motif lainnya terutama motif geometris.

Ragam hias binatang yang terdapat pada bangunan antara lain :

a. Tanduk kerbau

Di pinggir rabung atas atap rumah adat terdapat hiasan kepala kerbau lengkap dengan tanduk. Kepala kerbau berwarna putih dan tanduk berwarna hitam. Bahan kepala terbuat dari ijuk dan tanduk kerbau asli. Sikap menanduk atau hormat dengan posisi bertahan dan siap menyerang bila diganggu. Bentuk hiasan ini melambangkan keperkasaan, sebagai penjaga keselamatan seisi rumah dari serangan roh-roh jahat.

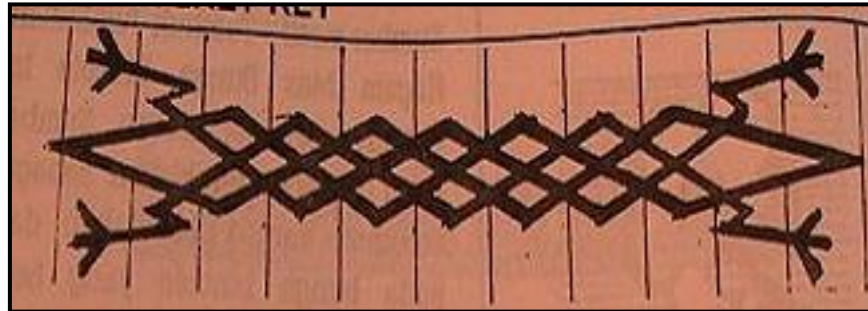


Gambar 2.13 Tanduk kerbau

(Sumber: Egia Ananta. *Pemaknaan Ornamen Karo, FISIP UI, 2007*)

b. Pengeretret

Ornamen ini bentuknya deformasi gambar cecak, dengan kepala kiri dan kanan. Bahannya terbuat dari tali ijuk. Pengeretret mempunyai arti simbolik. Di daerah Karo dianggap sebagai simbol kekuatan, penangkal setan dan persatuan masyarakat menyelesaikan suatu masalah. Disamping fungsi magis, ornamen ini berguna untuk memperkuat dinding sebagai pengikat atau sebagai paku.



Gambar 2.14 Pengeretret

(Sumber: Egia Ananta. *Pemaknaan Ornamen Karo, FISIP UI, 2007*)

4. Motif Raksasa

Adapun motif raksasa yang digunakan antara lain :

- Cuping-cuping
- Takal dapur-dapur

Bentuk ornamen itu ditempatkan dibagian-bagian tertentu pada rumah adat

Karo meliputi :

- Ayo-ayo atau lambe-lambe



Gambar 2.15 Ayo-ayo atau lambe-lambe

(Sumber: Egia Ananta. *Pemaknaan Ornamen Karo, FISIP UI, 2007*)

- Derpih atau dinding
- Dapur-dapur atau melmelen

Mulai dari bagian atas di isi dengan berbagai ornamen sehingga rumah adat akan lebih menunjukkan ciri-ciri khas.

B. Jenis-Jenis Motif Ragam Hias

1. Kudin Tanah

Hiasan kudin tanah atau periuk tanah, tergantung dibawah moncong kepala kerbau, berisi lau maturge atau air yang diambil dari ruang batang kayu dan dimasukkan juga bulung simalem-malem atau si melias gelar ini gunanya sebagai incepen atau minuman kerbau dimaksudkan agar penghuni rumah selamat. Kudin tanah ini juga berfungsi sebagai anti petir.

2. Ayo-Ayo atau Lambe-Lambe

Ayo atau muka rumah biasa juga disebut dengan lambe-lambe adalah suatu bidang berbentuk segitiga pada bagian atap. Bahannya dari kulit bambu yang dianyam lengkap dengan hiasan-hiasan tepi. Ayo-ayo ini terdiri dari bermacam-macam unsur hiasan seperti : bunga gundur, pako-pako, ipen-epen, tutup dadu, cimba lau, pancung-pancung cekala, tumpane-tumpane, lumut-lumut, piseren kambing, duri niken, pengeretret dan lain-lain. Selain berfungsi sebagai penutup depan atap dan hiasan ayo rumah berbentuk segitiga juga melambangkan sangkep sitelu atau rakut sitelu yakni : kalimbubu, senina, anak beru. Clan pemberi anak gadis, clan semarga dan clan penerima anak gadis dari ego. Uraian dari bentuk dan jenis ragam hias yang terdapat pada ayo-ayo rumah adat sebagai berikut :

a. Pancung-pancung Cekala

Motif tumbuh-tumbuhan yang bernama cekala berfungsi sebagai hiasan.

b. Embun Merkabun-kabun

Motif alam yang berbentuk seperti embun berfungsi sebagai hiasan.

c. Duri Niken

Motif geometris berbentuk duri niken berfungsi sebagai hiasan.



d. Tampune-tampune

Motif geometris berfungsi untuk hiasan

e. Lumut-lumut lawit

Motif geometris berfungsi sebagai hiasan

f. Mata-mata Lembu

Motif hewan atau geometris berfungsi sebagai tolak bala dan hiasan.

g. Serser Sigembal

Motif geometris berfungsi sebagai tolak bala dan hiasan.

h. Anjak-anjak Beru Ginting

Motif geometris yang berfungsi sebagai hiasan.



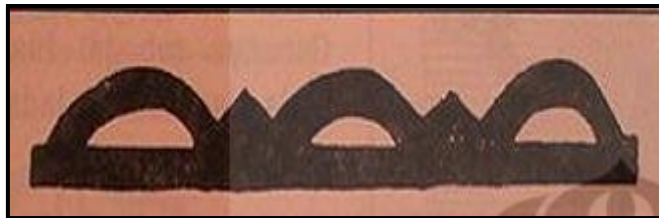
i. Bunga Gundur Sitelenen

Motif yang berbentuk seperti bunga dari tumbuh-tumbuhan yang berfungsi sebagai tolak bala dan hiasan.

j. Ampik-ampik Alas

Motif geometris terdiri dari bermacam-macam motif yang bergabung seperti bunga gundur, duri niken, tampune-tampune, pakau-pakau, anjak-anjak beru giting dan pancung-pancung cekala berfungsi sebagai tolak bala dan sebagai hiasan.

Ornamen atau Ragam Hias Pada Dinding Rumah Adat Batak Karo adalah Pengalo-ngalo atau Bendi-bendi. Pengalo-ngalo atau nbendi-bendi merupakan hiasan daun pintu. Apabila kita masuk kerumah harus dipegang pengalo-ngalo ini. Hiasan ini sebagai lambang kesopanan antara yang datang atau tamu dengan penghuni rumah. Fungsinya sebagai penyambut atau pengalo-ngalo tamu dan mengatur supaya hormat prilaku.



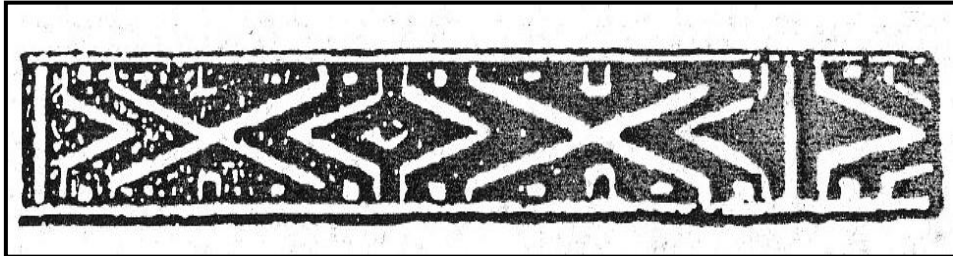
Gambar 2.18 Pengalo-ngalo atau bendi-bendi
(Sumber: Egia Ananta. *Pemaknaan Ornamen Karo*, FISIP UI, 2007)

Adapun setiap ornamen itu mempunyai motif yang bermacam-macam berupa : geometris atau alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan manusia. Sedangkan ornamen pada umumnya melambangkan hiasan, tolak bala, keberanian, kejujuran dan lain-lain. Salah satu motif yang terkenal di Tenun Karo mengambil motif yang terdapat di rumah adat Karo, yaitu *pangeret-eret* atau gambar seperti binatang cecak di dinding rumah adat Karo.

Motif lain yang banyak diminati masyarakat tersebut adalah *beka buluh* motif seperti belah bambu. Adapun kebanyakan ragam hias atau motif yang

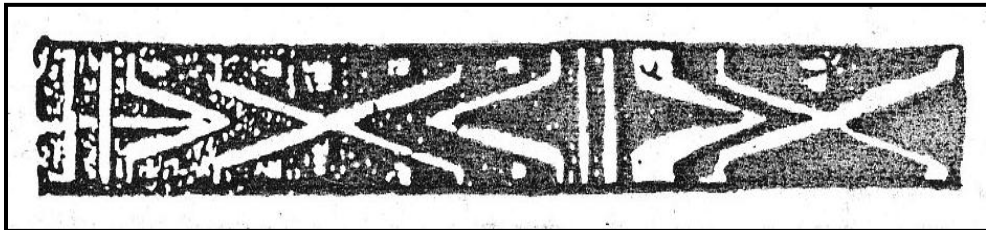
terdapat di tenun Karo banyak yang belum memiliki nama sampai sekarang.

Contoh motif yang terdapat dalam tenun karo antara lain seperti gambar berikut :



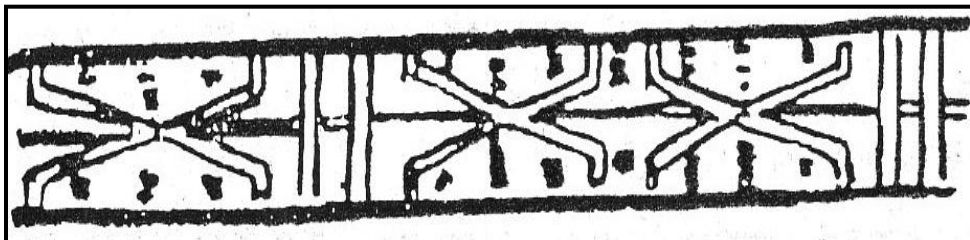
Gambar 2.19

(sumber : buku Mengenal Suku Karo, Roberto Bangun, hal.235)



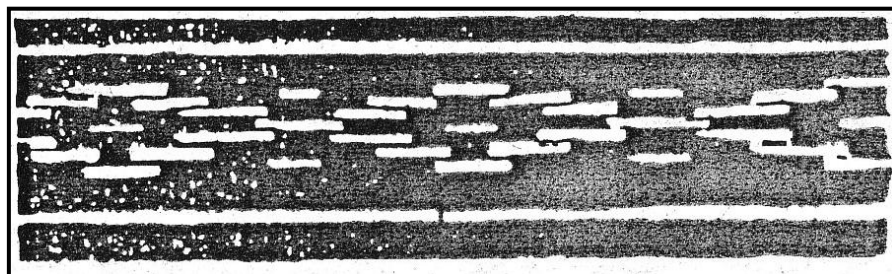
Gambar 2.20

(sumber : buku Mengenal Suku Karo, Roberto Bangun, hal.235)



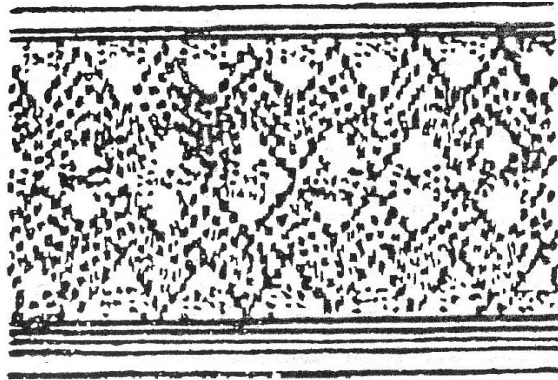
Gambar 2.21

(sumber : buku Mengenal Suku Karo, Roberto Bangun, hal.235)



Gambar 2.22

(sumber : buku Mengenal Suku Karo, Roberto Bangun, hal.235)



Gambar 2.23

(sumber : buku *Mengenal Suku Karo*, Roberto Bangun, hal.235)

2.1.2.5. Tenun Karo

Kain Tenun adalah kain yang dibuat dari proses menenun . Tenun sendiri merupakan kegiatan membuat kain dengan cara memasukan benang pakan secara horizontal pada benang-benang lungsin, biasanya telah diikat dahulu dan sudah dicelupkan ke pewarna alami. Pewarna alami tersebut biasanya dibuat dari akar-akar pohon dan ada pula yang menggunakan dedaunan.(wikipedia.org, 2011).

Menurut Joseph Fisher & Suwati Kartiwa (1984:7) Indonesia adalah salah satu negara yang menghasilkan seni tenun yang terbesar terutama dalam hal keaneka ragaman hiasannya. Sejak jaman prasejarah Indoesia telah mengenal tenunan dengan corak-corak desain yang dibuat dengan cara ikat lungsi. Daerah penghasil tenunan ini terdapat di beberapa daerah di Indonesia antara lain Kalimantan, *Sumatera*, Sulawesi dan Nusa Tenggara Timur. Menurut para ahli, daerah-daerah tersebut telah memiliki corak tenun yang rumit yang paling awal. Mereka mempunyai kemampuan membuat alat-alat tenun, menciptakan desain dengan mengikat bagian-bagian tertentu dari benang dan mereka mengenal pencelupan warna. Keunikan desain yang diciptakannya adalah suatu karya yang

mencerminkan unsur-unsur yang erat hubungannya dengan unsur kebudayaan, pemujaan pada leluhur dan memuja keagungan alam. Pada awal ini pula suatu teknik desain pakan tambahan atau lungsi tambahan dikenal. Desain yang memberi corak terhadap tenunan sangat dipengaruhi oleh bahan-bahan yang membentuk desain itu sendiri. Teknik menenun di Indonesia adalah teknik ikat pakan dan lungsi.

Salah satu kabupaten di Indonesia yang juga memiliki kain tenun tanpa mesin adalah Kabupaten Karo, yang terletak di Provinsi Sumatera Utara. Namun sebagian besar masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia belum mengenal tenun dari daerah ini. Bahkan mendengar nama daerah ini pun mungkin relatif jarang, padahal Kabupaten Karo ini memiliki keindahan nuansa alam pegunungan dengan udara yang sejuk dan berciri khas daerah penghasil buah dan sayur, salah satunya buah jeruk, dan tak kalah menarik adalah kain tenun ini. Ibu kota kabupaten Karo ini terletak di Kabanjahe.

Kain tradisional Karo atau Uis Adat Karo merupakan pakaian adat yang digunakan dalam kegiatan budaya suku karo maupun dalam kehidupan sehari-hari. Uis Karo memiliki warna dan motif yang berhubungan dengan penggunaannya atau dengan pelaksanaan kegiatan budaya.

Pada umumnya Uis Adat Karo dibuat dari bahan kapas, dipintal dan ditenun secara manual oleh para wanita Karo dengan menggunakan *kembaya* atau semacam kapas yang dijadikan benang dan dicelup dengan alat pewarna yang dibuat dari bahan kapur, abu dapur, kunyit, dan *telep* atau sejenis tumbuhan. Namun ada juga beberapa diantaranya menggunakan bahan kain pabrikan yang

dicelup atau diwarnai dengan pewarna alami dan dijadikan kain adat Karo. Pakaian tradisional Karo tentunya merupakan salah satu hasil dari kebudayaan Karo, oleh karena itu, seiring berkembangnya kebudayaan, masyarakat Karo telah memiliki banyak ragam pakaian dengan fungsi-fungsi yang berbeda.

Secara umum pakaian tradisional Karo dapat dibagi atas tiga kelompok, yaitu: pakaian sehari-hari, pakaian untuk pesta, dan pakaian kebesaran. Pakaian yang biasa digunakan pria adalah pakaian dengan model *batu gunting cina* lengan panjang, tutup kepala yang disebut *tengkuluk* atau *bulang* dan sarung, sedangkan untuk wanita terdiri dari baju kebaya leher bulat, sarung atau *abit*, tutup kepala atau *tudung*, dan kain adat bernama *Uis Gara* yang diselempangkan.

Pakaian pesta hampir sama dengan pakaian sehari-hari. Hanya saja, pakaian pesta lebih bersih atau baru dan dikenakan dengan baik, sehingga terlihat lebih sopan, dan pakaian kebesaran terdiri dari pakaian dengan aksesoris-aksesoris yang lengkap serta digunakan pada saat pesta saja, seperti pesta perkawinan, memasuki rumah baru, upacara kematian, dan pesta kesenian.

Beberapa diantara Uis Adat Karo tersebut sudah langka karena tidak lagi digunakan dalam kehidupan sehari-hari, atau hanya digunakan dalam kegiatan ritual budaya yang berhubungan dengan kepercayaan animisme dan saat ini tidak dilakukan lagi.

2.1.2.6. Jenis-Jenis Tenun Karo

Di bawah ini akan dijabarkan beberapa ragam/jenis Uis yang ada pada masyarakat Karo, yaitu :

1. Uis Beka Buluh



Gambar 2.24 Uis Beka Buluh

(Sumber: *repository.usu.ac.id*)

Uis Beka Buluh memiliki ukuran 166 x 86 Cm, memiliki ciri Gembira, Tegas dan Elegan. Kain Adat ini merupakan Simbol Wibawa dan tanda kebesaran bagi seorang Putra Karo. Penggunaan Uis Beka Buluh : a) Sebagai Penutup Kepala. Pada saat Pesta Adat, Kain ini dipakai Pria/putra Karo sebagai mahkota di kepalanya pertanda bahwa untuk dialah pesta tersebut diselenggarakan. Kain ini dilipat dan dibentuk menjadi Mahkota pada saat Pesta Perkawinan, Mengket Rumah atau Peresmian Bangunan, dan Cawir Metua atau Upacara Kematian bagi Orang Tua yang meninggal dalam keadaan umur sudah lanjut. b) Sebagai Pertanda atau Cengkok-cengkok atau Tanda-tanda yang diletakkan di pundak sampai ke bahu dengan bentuk lipatan segi tiga. c) Sebagai Maneh-maneh. Setiap putra Karo dimasa mudanya diberkati oleh Kalimbubu atau Paman, Saudara Laki-laki dari Ibu atau Pihak yang dihormati sehingga berhasil dalam hidupnya. Pada Saat kematiannya, pihak keluarga akan membayar berkat yang diterima tersebut dengan menyerahkan tanda syukur yang paling berharga kepada pihak kalimbubu yakni mahkota yang biasa dikenakannya yaitu Uis Beka Buluh.

2. Uis Nipes Padang Rusak



Gambar 2.25 Uis Nipes Padang Rusak

(Sumber: *repository.usu.ac.id*)

Uis Nipes Padang Rusak memiliki ukuran : 146 x 74 cm. Penggunaan Kain ini biasanya dipakai untuk selendang wanita pada pesta maupun dalam sehari-hari.

3. Uis Ragi Barat

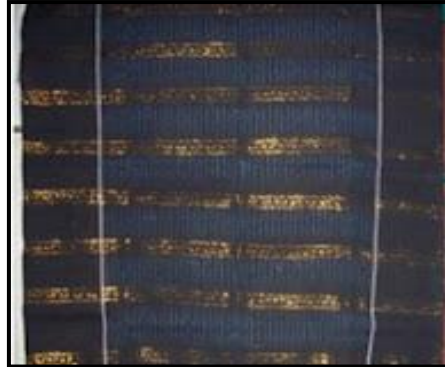


Gambar 2.26 Uis Ragi Barat

(Sumber: *repository.usu.ac.id*)

Uis Ragi Barat memiliki ukuran : 144 x 65 cm. Penggunaan Uis Ragi Barat : a) Kain ini dipakai untuk selendang wanita pada upacara yang bersifat sukacita maupun dalam keseharian. b) Lapisan luar pakaian wanita bagian bawah atau sebagai kain sarung untuk kegiatan pesta sukacita yang diharuskan berpakaian adat lengkap.

4. Uis Jongkit dilaki.



Gambar 2.27 Uis Jongkit dilaki

(Sumber: *repository.usu.ac.id*)

Uis Gatip Jongkit dilaki memiliki ukuran : 172 x 96 Cm, ciri khas menunjukkan karakter kuat dan perkasa. Penggunaan Uis Gatip Jongkit dilaki Sebagai pakaian luar bagian bawah untuk Laki-laki yang disebut gonje atau sebagai kain sarung. Kain ini dipakai oleh Putra Karo untuk semua upacara Adat yang mengharuskan berpakaian Adat Lengkap.

5. Uis Julu diberu



Gambar 2.28 Uis Julu diberu

(Sumber: *repository.usu.ac.id*)

Uis Julu diberu memiliki ukuran : 172 x 96 Cm. Penggunaan Uis Julu Diberu Untuk pakaian wanita bagian bawah atau sebagai sarung untuk upacara adat yang diharuskan berpakaian adat lengkap.

6. Uis Gatip



Gambar 2.29 Uis Gatip

(Sumber: *repository.usu.ac.id*)

Uis Gatip memiliki ukuran : 164 x 96 Cm. Uis Gatip Jongkit mempunyai ciri menunjukkan karakter Teguh dan Ulet. Penggunaan Uis Gatip : a) Sebagai Penutup Kepala wanita Karo atau Tudung baik pada pesta maupun dalam kesehariannya. b) Untuk beberapa daerah, diberikan sebagai tanda kehormatan kepada kalimbubu pada saat wanita Karo meninggal Dunia atau Maneh-maneh dan morah-morah.

7. Uis Nipes Benang Iring



Gambar 2.30 Uis Nipes Benang Iring

(Sumber: *repository.usu.ac.id*)

Uis Nipes Benang Iring memiliki ukuran : 154 x 62 cm. Penggunaan Uis Nipes Benang Iring dipakai untuk selendang wanita pada upacara yang bersifat duka cita.

8. Uis Jujung-jujungen



Gambar 2.31 Uis Jujung-jujungen
(Sumber: *repository.usu.ac.id*)

Uis Jujung-jujungen memiliki ukuran : 120 x 54 cm. Penggunaan Uis Jujung-jujungen dipakai hanya untuk lapisan paling luar penutup kepala wanita atau tutup tudung dengan rumbai-rumbai emas pada bahagian depannya.

9. Uis Teba



Gambar 2.32 Uis Teba
(Sumber: *repository.usu.ac.id*)

Uis Teba memiliki ukuran : 146 x 84 cm. Penggunaan Uis Teba : a) Kain ini dipakai wanita Karo lanjut usia sebagai tutup kepala atau tudung dalam

upacara yang bersifat duka cita. b) Pada beberapa daerah, kain ini dijadikan sebagai tanda rasa hormat kepada Kalimbubu atau Maneh-maneh pada saat orang yang sudah lanjut usia meninggal.

10. Uis Pementing



Gambar 2.33 Uis Pementing

(Sumber: *repository.usu.ac.id*)

Uis Pementing memiliki ukuran 168 x 72 cm. Penggunaan Uis Pementing dipakai Pria Karo sebagai ikat pinggang atau *benting* pada saat berpakaian Adat lengkap dengan menggunakan Uis Julu sebagai kain sarung.

11. Uis Arinteneng



Gambar 2.34 Uis Arinteneng

(Sumber: *repository.usu.ac.id*)

Uis Arinteneng memiliki ukuran : 140 x 84 cm. Penggunaan Uis Arinteneng : a) Alas pinggan pasu yang dipakai pada waktu penyerehan mas

kawin. b) Alas piring makan pengantin saat makan bersama dalam satu piring pada malam hari usai pesta peradatan atau *man nakan persadan tendi/mukul*.

12. Perembah

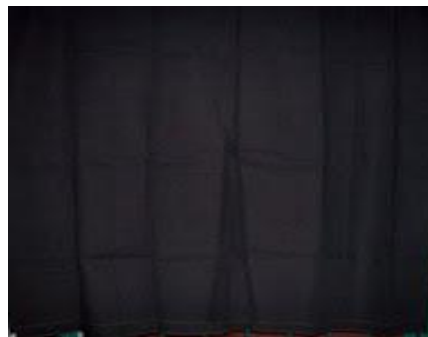


Gambar 2.35 Perembah

(Sumber: *repository.usu.ac.id*)

Uis Perembah memiliki ukuran : 160 x 67 cm. Penggunaan Perembah : a) Untuk menggendong bayi. b) Untuk anak pertama, perembah diberikan oleh Kalimbubu seiring doa dan berkat agar anak tersebut sehat-sehat, cepat besar dan menjadi orang sukses dalam hidupnya kelak.

13. Uis Kelam-kelam



Gambar 2.36 Uis Kelam-kelam

(Sumber: *repository.usu.ac.id*)

Uis Kelam-kelam memiliki ukuran 169 x 80 cm. Kain ini bukan kain tenun manual, tapi hasil pabrik tekstil yang dicelup warna hitam menggunakan pewarna alami. Penggunaan Uis Kelam-kelam sebagai : a) penutup kepala wanita Karo

atau *Tudung Teger* waktu pesta adat dan pesta guro-guro aron. b) Kain ini juga digunakan sebagai tanda penghormatan kepada puang kalimbubu pada saat wanita lanjut usia meninggal dunia atau *morah-morah*.

2.1.3. Teknik Batik Tulis dan Batik Cap

2.1.3.1. Pengertian Teknik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian teknik adalah (1) pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yg berkenaan dengan hasil industri seperti bangunan, mesin : sekolah ; ahli ; (2) cara (kepandaian dan sebagainya) membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni; (3) metode atau sistem mengerjakan sesuatu.

2.1.3.2. Batik Tulis

Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literatur internasional, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing*. Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan. Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober, 2009. (unesco.org, 2009).

Batik tulis adalah kain yang dihias dengan tekstore dan corak batik menggunakan tangan. Pembuatan batik tulis ini memakan waktu kurang lebih dua samapai tiga bulan.

a. Ciri-ciri Batik Tulis

- 1) Bentuk gambar atau desain pada batik tulis tidak ada pengulangan yang jelas sehingga gambar terlihat lebh luwes dan ukuran motif relatif lebih kecil
- 2) Gambar batik tulis bisa dilihat pada kedua sisi kain yang tampak lebih rata
- 3) Warna kain lebih muda dibandingkan warna pada goresan motif gambar
- 4) motif biasanya tidak akan sama bentuk dan ukurannya

b. Alat-alat dan Bahan-bahan Membuat Batik Tulis

- 1) Kain Mori yang terbuat dari sutra, katun, atau campuran kain polyester
- 2) Pensil
- 3) Canting
- 4) Gawangan atau tempat sampiran kain ketika membatik
- 5) Lilin cair
- 6) Panci kecil untuk tempat lilin
- 7) Kompor kecil untuk memanaskan lilin
- 8) Larutan pewarna

c. Proses Pembuatan Batik Tulis

- 1) Mbathik atau Nglowong, yaitu membuat pola pada kain dengan menempelkan malam menggunakan canthing tulis. Nglowong pada sebelah kain disebut juga *ngengreng* dan setelah selesai dilanjutkan

dengan *nerusi* pada sebelah lainnya. Malam klowong yang digunakan pada proses ini tidak boleh bertekstur terlalu ulet agar nantinya mudah dikerok.

- 2) Nembok, yaitu menutup bagian-bagian pola yang akan dibiarkan berwarna putih menggunakan malam. Lapisan malam ini berfungsi sebagai tembok penahan zat pewarna agar jangan merembes ke bagian yang ditembok. Malam tembok harus memiliki tekstur kuat dan ulet.
- 3) Medel, yaitu mencelup kain yang telah diberi malam kedalam pewarna untuk memberikan warna dasar. Pada zaman dahulu, warna dasar ini adalah warna biru tua menggunakan bahan pewarna Indigo atau bahasa jawanya adalah tom. Bahan pewarna ini terbilang sangat lambat untuk diserap oleh kain, sehingga harus dilakukan berulang kali.
- 4) Ngerok dan Nggirah, yaitu menghilangkan lilin dari bagian-bagian yang akan diberikan warna soga. Biasanya proses ini menggunakan alat yang dinamakan cawuk atau semacam pisau tumpul.
- 5) Mbironi, yaitu menutup bagian-bagian yang akan tetap berwarna biru. Proses ini dilakukan pada kedua sisi kain.
- 6) Nyoga, yaitu mencelup kain kedalam pewarna soga. Sebagaimana Medel, proses ini jika menggunakan pewarna alam juga harus dilakukan secara berulang dan setiap kali selesai pencelupan maka harus dikeringkan di udara terbuka.
- 7) Nglorod, yaitu menghilangkan lilin batik menggunakan air mendidih.

2.1.3.3. Batik Cap

Menurut teknik pembuatan, Batik dapat dibuat melalui beberapa teknik pembuatan seperti Batik tulis, Batik Cap, dan Batik lukis. Batik cap adalah kain yang dihias dengan tekstore dan corak batik yang dibentuk dengan cap yang biasanya terbuat dari tembaga. Proses pembuatan batik jenis ini membutuhkan waktu kurang lebih dua sampai tiga hari. Batik lukis adalah proses pembuatan batik dengan cara langsung melukis pada kain putih. (wikipedia.org).

Batik cap adalah salah satu jenis hasil proses produksi batik yang menggunakan canting cap. (wikipedia.org). Canting cap yang dimaksud disini mirip seperti stempel, hanya bahannya terbuat dari bahan tembaga dan dimensinya lebih besar, rata-rata berukuran 20 cm x 20 cm.

a. Ciri-ciri Batik Cap

Ciri-ciri batik yang dibuat menggunakan teknik cap adalah:

- 1) Warna batik kedua belah sisi kain sama.
- 2) Warna batik lebih mengkilap.
- 3) Motif tidak terlalu detail.
- 4) Biasanya warna dasar adalah warna tua atau warna gelap.

b. Alat-alat Membuat Batik Cap

Perlengkapan atau alat-alat yang digunakan dalam pembuatan batik cap adalah:

- 1) Kasur atau Bantalan

Bantalan kasur ini terbuat dari kapas yang dibungkus dengan kain, berfungsi sebagai lapisan bantalan kain mori yang akan di cap.

2) Taplak

Taplak ini terbuat dari kain katun yang berfungsi untuk lapisan kasur.

3) Kompor

Terbuat dari besi dengan menggunakan sumbu, berfungsi untuk perapian saat melelehkan lilin malam.

4) Anglo Besar

Anglo ini terbuat dari gerabah yang berfungsi untuk tungku yang di dalamnya di letakkan kompor untuk perapian. Penggunaan anglo ini untuk melindungi api dari angin sehingga api dapat menyala lebih tenang.

5) Meja

Ini terbuat dari kayu yang berfungsi untuk meletakkan bantalan kasur.

6) Loyang

Loyang terbuat dari besi dan berbentuk seperti wajan dengan dasar datar dan berdiameter 40 cm, loyang ini berfungsi untuk tempat lilin malam saat dipanaskan.

7) Angsang

Angsang ini terbuat dari tembaga dengan permukaan berupa anyaman strimin yang diletakkan pada loyang. Angsang ini berfungsi untuk lapisan dasar pada permukaan loyang.

8) Serak Kasar dan Serak Halus

Serak kasar dan serak halus ini terbuat dari kain katun dengan bentuk seperti kain kasa, berfungsi sebagai lapisan diatas angsang untuk meletakkan cap saat pengambilan lilin malam yang sudah meleleh.

9) Londo

Berupa jambangan kecil yang berisi air dan abu yang berfungsi untuk dipergunakan mebasahi kasur agar tetap basah saat akan dipergunakan untuk meletakkan morisaat di cap.

10) Alat cap

Alat cap ini terbuat dari tembaga dengan kombinasi besi dengan permukaan berupa motif batik. Cap ini berfungsi untuk meletakkan lilin malam dengan motif batik pada permukaan kain mori.

c. Bahan-bahan Membuat Batik Cap

Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan batik cap adalah :

1) Mori

Bahan yang biasa digunakan untuk membuat batik cap adalah kain mori yang terbuat dari katun. Kualitas mori sangat menentukan baik buruknya kain batik yang dihasilkan.

Untuk membentuk satu rancangan batik, ukuran mori biasanya tidak menurut standar yang pasti sesuai ukuran yang dibutuhkan. Lebar mori sangat menentukan panjang masing-masing jenis mori.

2) Lilin atau Malam

Lilin atau malam adalah bahan yang digunakan untuk membatik. Malam tidak bisa hilang karena akhirnya diambil kembali pada proses *mbabar* yaitu proses membatik sampai batik menjadi kain.

d. Proses Pembuatan Batik Cap

- 1) Kain mori diletakkan di atas meja datar yang dilapisi dengan bahan yang empuk dan dingin.
- 2) Malam direbus hingga mencair dan dijaga agar suhu cairan malam ini tetap dalam kondisi 60° sampai dengan 70° *celcius*.
- 3) Canting cap lalu dimasukkan kedalam cairan malam, (kurang lebih 2 cm bagian bawah canting cap yang tercelup cairan malam).
- 4) Canting cap kemudian di capkan (di-stempel-kan) dengan tekanan yang cukup diatas kain mori yang telah disiapkan.
- 5) Cairan malam akan meresap ke dalam pori-pori kain mori hingga tembus ke sisi lain permukaan kain mori.
- 6) Setelah proses pengecaapan pada kain selesai dengan berbagai kombinasi canting cap yang digunakan, selanjutnya kain mori akan dilakukan proses pewarnaan, dengan cara mencelupkan kain mori ini ke dalam tangki yang berisi warna yang sudah dipilih.
- 7) Kain mori yang permukaannya telah diresapi oleh cairan malam, tidak akan terkena dalam proses pewarnaan ini.
- 8) Setelah proses pewarnaan, proses berikutnya adalah menghilangkan bekas motif cairan malam melalui proses merebus kain.
- 9) Sehingga akan nampak dua warna, yaitu warna dasar asli kain mori yang tertutup malam dan warna setelah proses pewarnaan.
- 10) Jika akan diberikan proses pewarnaan lagi, maka harus dimulai lagi dari proses pengecaapan kain sampai perebusan kain.

11) Hal yang menarik dari batik cap adalah pada proses perkawinan warna, karena permukaan kain moriyang telah di beri warna sebelumnya akan di beri warna lagi pada proses pewarnaan berikutnya, sehingga membutuhkan keahlian khusus dalam proses pemilihan dan penggabungan warna.

12) Oleh karena proses pewarnaan yang berulang-ulang dan menyeluruh pada setiap pori-pori kain mori, maka warna pada batik cap cenderung lebih awet dan tahan lama dibandingkan dengan teknik batik yang lain.

13) Proses terakhir dari pembuatan batik cap adalah proses pembersihan dan pencerahan warna dengan soda.

14) Selanjutnya kain yang telah selesai diberi warna dan di bersihkan, kemudian di keringkan dan di setrika.

2.1.4. Unsur dan Prinsip Desain

Untuk menciptakan suatu produk, hala utama yang dilakukan adalah menuangkan gagasan atau ide kedalam suatu desain juga memperhatikan unsur dan prinsip desain dan meramunya dengan baik sehingga dapat menghasilkan produk yang berkualitas, menarik dan sesuai fungsinya.

2.1.4.1. Unsur Desain

Menurut Atisah Sipahelut dan Petrussumadi (1991:24) Unsur desain dapat didefinisikan sebagai bahan dasar, komponen atau media yang digunakan dalam pembuatan suatu desain. Unsur desain merupakan unsur yang digunakan untuk mewujudkan desain sehingga orang lain dapat membaca desain tersebut. Unsur-unsur desain ini terdiri dari garis, bentuk, ukuran, tekstur, warna dan value. Melalui unsur inilah seseorang dapat mewujudkan rancangannya.

a) Garis

Menurut Chodijah dan Alim Zaman (2001:9) Garis adalah kepanjangan dari suatu tanda, hubungan dari dua titik atau efek yang terjadi dari garis tepi suatu objek. Ada bermacam-macam garis yang digunakan dalam pembuatan desain. Setiap garis mempunyai sifat dan cara penggunaan yang berbeda. Ada garis lurus, garis lengkung, garis lingkaran, garis berombak, garis zig-zag dan garis sengkeli. Unsur garis yang diterapkan pada desain motif Tenun Karo adalah garis lurus dan garis lengkung.

b) Bentuk

Dalam bidang seni dan busana ada dua macam pengertian bentuk, yaitu *form and shape*. Shape di definisikan sebagai bidang datar berdimensi dua dibatasi oleh garis. Berdasarkan jenisnya, bentuk terdiri atas bentuk naturalis atau bentuk organic, bentuk geometris, bentuk dekoratif dan bentuk abstrak. (wikipedia.org).

Bentuk naturalis adalah bentuk yang berasal dari bentuk-bentuk alam seperti hewan, tumbuh-tumbuhan dan bentuk alam lainnya. Bentuk geometris adalah bentuk yang dapat diukur dengan alat pengukur dan mempunyai bentuk yang teratur, contohnya segi empat, segi tiga, bujur sangkar, kerucut, lingkaran dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk dekoratif merupakan bentuk yang sudah diubah dari bentuk asli melalui proses stilasi atau stilir yang masih ada ciri khas bentuk aslinya.

Bentuk-bentuk ini dapat berupa ragam hias pada sulaman, seperti desain hiasan, motif, aplikasi, gambar, desain busana yang mana bentuknya sudah tidak seperti bentuk sebenarnya. Bentuk ini lebih banyak dipakai untuk menghias

bidang atau benda tertentu. Bentuk abstrak merupakan bentuk yang tidak terikat pada bentuk apapun, tetapi tetap mempertimbangkan prinsip-prinsip desain.

Form didefinisikan sebagai bidang berdimensi tiga dibatasi oleh area atau bidang pada permukaannya. Berlubang, mempunyai isi atau sebagai benda padat. Shape dalam penelitian ini berupa hiasan motif pada kain, sedangkan form bentuk dari motif pada kain.

c) Ukuran

Menurut Chodijah dan Alim Zaman (2001:13) ukuran merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi desain pakaian ataupun benda lainnya. Unsur-unsur yang dipergunakan dalam pakaian ataupun benda lainnya. Unsur-unsur yang dipergunakan dalam suatu desain hendaklah diatur ukurannya dengan baik agar desain tersebut memperlihatkan keseimbangan karena ukuran sangat mempengaruhi suatu desain. Seorang desainer harus dapat mengatur ukuran unsur-unsur dengan baik agar desain memperlihatkan keseimbangan. Apabila ukurannya tidak seimbang, maka desain yang dihasilkannya akan kelihatan kurang baik. Unsur ukuran ini dipergunakan oleh peneliti untuk mengatur seberapa besar ukuran motif yang digunakan pada kain.

d) Warna

Warna merupakan unsur desain yang pertama paling menarik perhatian seseorang dalam kondisi apapun. Setiap permukaan benda akan tampak berwarna, karena benda tersebut menyerap dan memantulkan cahaya secara selektif yang disebut dengan cahaya visual. Suatu benda akan tampak berwarna apabila suatu peristiwa eksternal dan internal bersatu dalam suatu pengalaman. Warna sebagai

gejala eksternal adalah jajaran panjang gelombang (λ) cahaya yang berasal dari sumber cahaya atau berasal dari suatu permukaan yang dapat memantulkan cahaya. Sedangkan warna sebagai pengalaman internal adalah sejumlah perasaan atau sensation yang diakibatkan oleh persepsi visual dan penafsiran mental terhadap panjang gelombang cahaya sampai mata. Warna sebagai suatu kesan yang ditimbulkan oleh cahaya terhadap mata. Tiap-tiap warna dihasilkan dari reaksi cahaya putih yang kena atau mengenai suatu permukaan, dan permukaan tersebut memantulkan sebagian dari spektrum. Bagian dari spektrum yang dipantulkan inilah yang disebut sebagai warna dari permukaan yang terkena cahaya tersebut. Terjadinya warna disebabkan oleh vibrasi cahaya putih. Misalnya benda warna merah, kelihatan merah karena permukaannya berkapasitas menyerap semua komponen dari spektrum–spektrum warna kecuali gelombang panjang warna.

Warna dapat menunjukkan sifat dan watak yang berbeda-beda, bahkan mempunyai variasi yang sangat baik, yaitu warna terang, warna gelap, warna redup dan warna cemerlang. Warna adalah mutu cahaya yang dapat ditangkap oleh indra pengelihatan atau mata. Warna merupakan unsur penting dalam desain, karena warna keindahan sebuah warna tidak akan ada artinya apabila hadir sendiri tanpa kehadiran warna-warna lain disekitarnya. Karena warna-warna tersebut akan saling mempengaruhi. (Arniti Kusmiati dan Pramudji Suptandar, 1997).

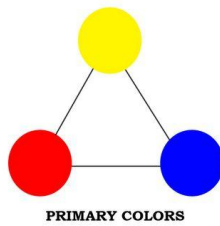


Gambar 2.37 Lingkaran warna
(sumber : *www.google.com*)

Ada bermacam-macam teori yang berkembang mengenai warna, menurut beberapa ahli diantaranya Prang, Brewster, Munsell, Oswald dan lainnya, dari bermacam-macam teori tersebut, yang lazim digunakan dalam desain busana dan mudah dalam proses pencampurannya adalah teori warna Prang karena kesederhanaannya. Prang mengelompokkan warna menjadi lima bagian warna yaitu :

1. Warna Primer

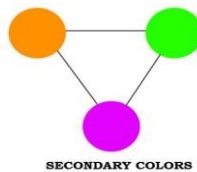
Warna primer terdiri dari merah, biru, kuning. Disebut primer karena warna ini merupakan unsur dalam penggunaan pigmen. Ketiga warna dalam pigmen ini tidak dapat diperoleh dari pencampuran warna lain. Berdasarkan pengertian tersebut warna hitam, putih, emas, dan perak termasuk ke dalam deretan warna pokok. Namun, karena warna hitam, putih, emas, dan perak tidak menampakkan kroma tertentu, warna-warna tersebut dianggap bukan warna.



Gambar 2.38 Warna primer
(Sumber : *google.com*)

2. Warna Sekunder

Warna sekunder diperoleh dari percampuran dua warna primer dalam jumlah yang sama. Warna-warna tersebut adalah :Jingga (Merah + Kuning), Hijau (Kuning + Biru) dan Ungu (Biru + Merah) c. Warna antara (intermediate)Warna antara meliputi Kuning Hijau, Biru Hijau, Biru Ungu, Merah Ungu, Merah Jingga dan Kuning Jingga. Di antara warna-warna tersebut masih dapat dihasilkan sejumlah warna lainnya. Warna antara diperoleh dari percampuran warna primer dengan sekunder yang berdekatan dalam perbandingan yang sama.



Gambar 2.39 warna sekunder
(Sumber : *google.com*)

3. Warna Intermedier

Warna yang terjadi karena percampuraan warna primer dengan warna sekunder dalam jumlah yang sama dan warnanya berdekatan.

4. Warna Tertier

Warna tertier diperoleh dari percampuran warna-warna sekunder dalam jumlah yang sama, yaitu :

Tertier Kuning (Hijau + Jingga), Tertier Biru (Ungu + Hijau) Dan Tertier Merah (Jingga + Ungu)



Gambar 2.40 Warna tertier
(Sumber : *google.com*)

5. Warna Kwarter

Percampuran dua warna Tertier dalam jumlah yang sama akan menghasilkan warna Kwarter, warna Kwarter terdiri dari :

- Kwarter Hijau : campuran antara Tertier Biru + Tertier Kuning
- Kwarter Ungu : campuran antara Tertier Biru + Tertier Merah
- Kwarter Jingga : campuran Tertier Merah + Tertier Kuning

Warna-warna dari golongan Kwarter ini pada umumnya bersifat menetralkan, terutama pada pengkombinasian warna, karena warna ini merupakan campuran dari berbagai macam warna.

e) **Tekstur**

Menurut Chodijah dan Moh Alim Zaman (2001:20) tekstur adalah media atau bahan yang nyata terlihat dari apa benda itu terbuat. Pengertian lain dari tekstur adalah sifat permukaan suatu benda, baik benda alam maupun benda buatan, selain itu juga dapat dilihat dan dirasakan, misalnya halus, kasar, berbulu, bergelombang, licin dan lain sebagainya. Pada suatu benda tekstur dapat dilihat dan diraba, seperti kain terbuat dari bahan yang memiliki tekstur dan dapat dilihat berkilau, tembus terang, dapat diraba akan terasa lembut atau kasar.

Tekstur dari kain tergantung dari asal serat, tekstur benang, struktur tenun dan penyempurnaan. Dalam pembuatan suatu desain busana, tekstur sangat berpengaruh dalam menentukan model dan bentuk desain.

Unsur tekstur ini dipergunakan oleh peneliti untuk melihat dan menilai seberapa tepat pemilihan tekstur bahan yang digunakan dalam pembuatan kain dengan motif tenun Karo.

f) Nilai atau value

Value adalah istilah untuk menunjukkan gelap atau terangnya suatu warna. Value adalah tingkatan atau urutan kecerahan suatu warna. Nilai tersebut akan membedakan kualitas tingkatan kecerahan warna, misalnya membedakan warna merah murni dengan warna merah tua atau gelap atau dengan warna merah muda atau terang. Secara teoritis diagram tingkatan nilai yang biasa digunakan adalah 9 tingkat, mulai dari yang tercerah atau putih, melalui deretan abu-abu netral, sampai kepada yang tergelap atau hitam. Denman W. Ross membagi interval nilai ini menjadi 9 langkah dengan jarak tetap dan diberi simbol secara numeric. Putih diberi nomor 1 dan hitam diberi nomor 9. abu-abu netral diberi nomor 2 sampai 8, dengan nomor 5 sebagai yang paling netral. Bila dimensi kedua ini dimasukkan ke dalam skema lingkaran warna, maka warna tersebut akan berubah nilai skalanya secara gradual, dengan nilai tertinggi di puncaknya dan nilai terendah atau tergelap paling bawah. Bila suatu warna ditambah putih akan menghasilkan warna yang akan terang, sedangkan bila ditambah hitam akan menghasilkan warna yang lebih gelap. Jadi, setiap warna dapat diubah nilainya, dengan nilai yang paling netral terletak pada deretan ke 5.3. Intensitas, ialah dimensi yang menjelaskan

cerah atau kusamnya suatu warna atau suatu karakter yang menyatakan kekuatan atau kelemahan warna, daya pancar warna dan kemurnian warna. Intensitas adalah kualitas warna yang menyebabkan warna itu berbicara, berteriak, atau berbisik dalam nada yang lembut. Dua warna mungkin akan sama namanya, misalnya merah, dan nilainya mungkin sama, tetapi mungkin akan berbeda dari segi intensitas atau kekuatannya, yang satu mungkin lebih kuat dari yang lainnya. Warna yang penuh intensitasnya akan sangat menarik perhatian atau menonjol dan memberikan penampilan yang cemerlang. Warna yang intensitasnya rendah subtil atau lembut.

Warna supaya lebih kelihatan menonjol dapat dilakukan dengan cara :

1. Mendekatkan suatu warna pada warna komplementernya, apabila dua warna komplement berdekatan, keduanya akan saling menonjol oleh karena itu salah satu di antaranya harus diredupkan.
2. Mengkombinasikan suatu warna dengan hitam atau putih, keduanya dapat menonjolkan warna lain.
3. Pengulangan sejumlah besar hue yang sama yang ada didekatkan dengan intensitas yang lemah. Misalnya warna merah cerah dikelilingi merah yang diredupkan. Pengurangan intensitas warna dilakukan dengan cara :
 - a. Mengkombinasikan sejumlah warna yang terang dengan warna yang redup dari hue yang sama. Misalnya warna kuning terang dikombinasikan dengan warna kusam maka akan tampak lebih redup.
 - b. Mengkombinasikan warna terang dengan warna yang sangat redup dari hue yang sedikit berbeda.

2.1.4.2. Prinsip Desain

Menurut Chodijah, Moh Alim Zaman (2001:25) prinsip desain adalah metode yang digunakan untuk menyusun dan memilih unsur-unsur untuk menghasilkan efek tertentu. Prinsip ini merupakan suatu hukum bagaimana unsur-unsur itu disusun atau dipadukan secara seimbang dan sempurna. Adapun prinsip desain terdiri dari :

a. Harmoni

Keselarasannya merupakan prinsip desain yang diartikan sebagai keteraturan tatanan diantara bagian-bagian suatu karya. Keselarasannya dalam desain merupakan pembentukan unsur-unsur keseimbangan, keteraturan, kesatuan, dan perpaduan yang masing-masing saling mengisi dan menimbang. Keselarasannya (harmoni) bertindak sebagai faktor pengaman untuk mencapai keserasian seluruh rancangan penyajian.

b. Proporsi

Kesebandingan (proporsi) merupakan hubungan perbandingan antara bagian dengan bagian lain atau bagian dengan elemen keseluruhan.

Kesebandingan dapat dijangkau dengan menunjukkan hubungan antara :

1. Suatu elemen dengan elemen yang lain,
2. Elemen bidang/ ruang dengan dimensi bidang/ruangnya,
3. Dimensi bidang/ruang itu sendiri.

Dalam grafis komunikasi, semua unsur berperan menentukan proporsi, seperti hadirnya warna cerah yang diletakkan pada bidang/ruang sempit atau kecil.

c. Irama atau *Ritme*

Irama atau ritme dapat kita rasakan. Ritme terjadi karena adanya pengulangan pada bidang/ruang yang menyebabkan kita dapat merasakan adanya perakan, getaran, atau perpindahan dari unsur satu ke unsur lain. Gerak dan pengulangan tersebut mengajak mata mengikuti arah gerakan yang terjadi pada sebuah karya.

d. Keseimbangan atau *Balance*

Tujuan utama sebuah karya diskomvis adalah menarik dilihat. Disain komunikasi visual sebagai media komunikasi yang bertujuan untuk mentransfer informasi secara jelas sekaligus estetis memerlukan keadaan keseimbangan pada unsur-unsur yang ada di dalamnya.

Bentuk keseimbangan yang sederhana adalah keseimbangan simetris yang terkesan resmi atau formal, sedangkan keseimbangan asimetris terkesan informal dan lebih dinamis.

Keseimbangan dipengaruhi berbagai faktor, antara lain faktor tempat posisi suatu elemen, perpaduan antar elemen, besar kecilnya elemen, dan kehadiran elemen pada luasnya bidang.

Keseimbangan akan terjadi bila elemen-elemen ditempatkan dan disusun dengan rasa serasi atau sepadan. Dengan kata lain bila bobot elemen-elemen itu setelah disusun memberi kesan mantap dan tepat pada tempatnya.

e. Penekanan atau *Emphasis*

Dalam setiap bentuk komunikasi ada beberapa bahan atau gagasan yang lebih perlu ditampilkan dari pada yang lain. Tujuan utama dalam pemberian

penekanan atau *emphasis* adalah untuk mengarahkan pandangan pembaca pada suatu yang ditonjolkan. Emphasis dapat dicapai misalnya mengganti ukuran, bentuk, irama dan arah dari unsur-unsur karya desain.

Dalam penciptaan desain tidak seharusnya elemen yang ada menonjol semuanya, dalam artian sama kuatnya, sehingga terlihat ramai dan informasi atau apa yang akan disampaikan/dikomunikasikan akan menjadi tidak jelas. Tampilnya *emphasis* merupakan strategi komunikasi.

2.2. KERANGKA BERFIKIR

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan warisan budaya salah satunya motif tenun tradisional. Dengan banyaknya warisan budaya yang ada maka harus dipelihara dan dilestarikan dengan cara mengembangkan peninggalan budaya-budaya yang sudah ada agar tidak punah atau hilang.

Saat ini kain Tenun Karo yang dikerjakan dengan alat tenun bukan mesin (ATBM) sudah jarang di produksi oleh penenun asli dari Kabupaten Karo. oleh sebab itu kebanyakan tenun tidak lagi diolah dengan teknik-teknik serta desain yang paling indah menggunakan motif-motif yang mencirikan daerah tersebut. Dan pada saat ini tenun Karo bahkan hampir punah karena minimnya jumlah penenun dan kebanyakan kaum muda di daerah tersebut tidak mau belajar menenun karena menganggapnya sebagai pekerjaan keras dan rumit. Selain itu pekerjaan menenun juga dianggap rendah dan tidak memberikan penghasilan yang cukup bagi mereka.

Untuk itu penulis ingin membuat suatu cara lain yang mungkin dapat melestarikan kembali keindahan motif-motif yang ada di tenun Karo dengan cara menerapkan motif tenun Karo pada kain menggunakan teknik batik tulis dan cap. Karena selain tenun, batik juga merupakan kerajinan tradisional yang merupakan warisan budaya Indonesia bahkan sudah diakui oleh dunia sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi. Oleh sebab itu teknik batik sangat patut di apresiasi sebagai bahan untuk mengembangkan dan melesterikan warisan budaya Indonesia yang lain salah satunya tenun dari daerah Karo.

Dengan begitu maka diharapkan melalui penerapan motif tenun Karo pada kain menggunakan teknik batik tulis dan cap tersebut dapat menjadi salah satu cara melestarikan kembali motif tenun yang berasal dari daerah Karo kedalam bentuk lain selain tenun (menenun). Selain itu dengan menggunakan motif tenun Karo tersebut sebagai motif batik, juga diharapkan dapat menambah keanekaragaman dalam mencipta motif batik. Dengan demikian secara bersamaan dalam suatu proses pembuatan satu produk dapat melestarikan dua sekaligus warisan budaya Indonesia yaitu teknik batik dan motif tenun Karo.

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas hasil penerapan motif tenun Karo pada kain menggunakan teknik batik tulis dan cap, melestarikan motif-motif tenun Karo dan mempromosikan kembali motif tenun Karo kepada masyarakat.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di laboratorium Program Studi Pendidikan Tata Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2012-2013.

3.3. Metode Penelitian

Menurut Juliansyah Noor (2011:34) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang.

Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefenisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis

atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara *holistik* atau utuh.

Menurut Poerwandari Kristi (2001:5) istilah penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik ataupun bentuk hitungan lainnya. Metode kualitatif dapat digunakan untuk menangkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikitpun belum diketahui, kualitatif berguna untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Demikian pula metode kualitatif dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit di ungkapkan oleh metode kuantitatif. Untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif, kemudian dianalisis secara kualitatif yaitu mendeskripsikan penerapan motif tenun Karo pada kain menggunakan teknik batik tulis dan cap.

3.4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah objek penelitian atau apa saja yang ditetapkan oleh peneliti sehingga diperoleh informasi dari suatu penelitian dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini difokuskan pada motif tenun Karo, teknik batik tulis dan cap, unsur desain berdasarkan warna, tekstur, bentuk dan ukuran, prinsip desain berdasarkan keseimbangan, dan teori produk berdasarkan manfaat produk, bentuk dasar produk, penampilan produk, kelebihan produk dan potensial produk .

Sugiyono (2002:38) mengatakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data penelitian menggunakan instrumen, yaitu suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Menurut Nanang Martono (2010:80) instrumen adalah alat pada waktu penelitian menggunakan suatu metode. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (1998:136) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Berikut ini adalah instrumen penelitian yang digunakan sebagai pedoman wawancara untuk memperoleh dan mengumpulkan data tentang hal-hal yang menjadi penilaian penerapan motif tenunan karo pada kain menggunakan teknik batik tulis dan cap.

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara

Kualitas Hasil Penerapan Motif Tenun Karo Pada Kain Menggunakan Teknik Batik Tulis dan Cap

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Butir Soal
Kualitas Hasil Penerapan Motif Tenun Karo Pada Kain Menggunakan Teknik Batik Tulis dan Cap	Motif Tenun Karo	- Produk dapat menjadi sarana melestarikan motif tenun Karo	1
		- Minat terhadap motif tenun Karo	2
	Teknik Batik	- Gambar pada kain terlihat jelas (bolak-	3

	tulis dan cap	balik)	
		- Kehalusan motif	4
		- Pengulangan motif	5
	Unsur desain	- Warna	6
		- Tesktur	7
		- Bentuk	8
		- Ukuran	9
	Prinsip Desain	- Keseimbangan	10
	Teori Produk	- Manfaat produk/ <i>core benefit product</i>	11
		- Bentuk dasar produk/ <i>Basic product</i>	12
		- Penampilan produk/ <i>Expected product</i>	13
		- Kelebihan produk / <i>Augmented product</i>	14
		- Potensial produk dimasa datang/ <i>Potential product</i>	15

3.5. Sumber Data

Dalam penelitian ini diambil lima orang panelis sebagai informan untuk memberikan informasi tentang situasi, kondisi dan latar penelitian. Informan adalah orang yang memiliki latar belakang dan mengerti serta berkecimpung di bidang yang berhubungan mengenai teknik batik, kain tenun, motif tenun Karo dan desain.

1. Bapak Drs. Neken Jamin Sembiring, berprofesi sebagai Pemimpin Umum Tabloid Karo SORAMIDO, pemilik perpustakaan Karo SORAMIDO dan Pemerhati budaya adat istiadat suku Karo
2. Ibu Dra. Ataswarin Oetopo, M.Pd, berprofesi sebagai dosen Seni Rupa Universitas Negeri Jakarta
3. Ibu Krismini, berprofesi sebagai instruktur pembuatan batik, di Museum Tekstil Jakarta
4. Ibu Vera Utami G.P, S.Pd, M.Ds, berprofesi sebagai dosen Desain di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Jakarta
5. Ibu Ngadep Surbakti, berprofesi sebagai pengoleksi tenun tradisional Karo dan pemerhati budaya adat istiadat suku Karo.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak

terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka atau *face to face* maupun dengan menggunakan alat komunikasi seperti telepon. Untuk memperoleh hasil penelitian ini penulis melakukan wawancara terstruktur.

2. Observasi

Sutrisno Hadi (1986:145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, partisipatif moderat dimana peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.

3. Dokumen

Sugiyono (2008:329) mengatakan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dokumentasi dalam penelitian ini berguna untuk mendokumentasikan langkah-langkah kerja dalam pembuatan motif pada kain dengan menerapkan motif tenun Karo menggunakan teknik batik tulis dan cap.

3.7. Prosedur Penelitian

A. Tahap Pra Lapangan

Membuat Konsep Desain Motif Karo

a) Konsep desain motif karo pada kain 1

Motif yang digunakan pada kain 1 adalah motif *bunga gundur, pakau-pakau, pancung-pancung cekala, embun berkabun-kabun, duri niken, tampune-tampune, lumut-lumut lawit, mata-mata lembu, serser sigemal, anjak-anjak beru ginting, pengeret-ret, bunga gundur sitelenen, embun sikawiten, bunga gundur dan pantil manggis, cimba lau dan tutup dadu.*

b) Konsep desain motif karo pada kain 2

Motif yang digunakan pada kain 2 adalah motif *bunga gundur, pakau-pakau, pancung-pancung cekala, embun berkabun-kabun, tampune-tampune, lumut-lumut lawit, mata-mata lembu, serser sigemal, anjak-anjak beru ginting, pengeret-ret, tapak raja sulaiman, embun sikawiten, cimba lau dan tutup dadu.*

c) Konsep desain motif karo pada kain 3

Pada kain 3 memakai konsep kain tenun *beke buluh* karena ciri khas nya dominan menggunakan motif beke buluh (garis-garis lurus). Motif yang lain digunakan pada kain 3 adalah motif *pakau-pakau, pancung-pancung cekala, embun berkabun-kabun, tampune-tampune, anjak-anjak beru ginting.*

d) Konsep desain motif karo pada kain 4

Motif yang digunakan pada kain 4 adalah motif *bunga gundur, pakau-pakau, pancung-pancung cekala, embun berkabun-kabun, duri niken, piseren*

kambing, tampune-tampune, lumut-lumut lawit, mata-mata lembu, dan serser sigemal.

e) Konsep desain motif karo pada kain 5

Motif yang digunakan pada kain 5 adalah motif *bunga gundur, pakau-pakau, pancung-pancung cekala, embun berkabun-kabun, duri niken, piseren kambing, tampune-tampune, lumut-lumut lawit, mata-mata lembu, serser sigemal, anjak-anjak beru ginting, pengeret-ret, embun sikawiten, bunga gundur dan pantil manggis.*

B. Tahap Pekerjaan Lapangan

1. Proses Pembuatan motif Tenun Karo pada kain dengan menggunakan teknik batik tulis dan cap dalam bagan

Langkah awal dalam proses pembuatan kain motif tenun Karo

Bagan :





2. Menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk proses Pembuatan motif Tenun Karo pada kain dengan menggunakan teknik batik tulis dan cap

Alat-alat dan bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan motif Tenun

Karo pada kain menggunakan teknik batik cap dan tulis adalah :

Tabel 3.2. Alat dan Bahan Membuat Batik

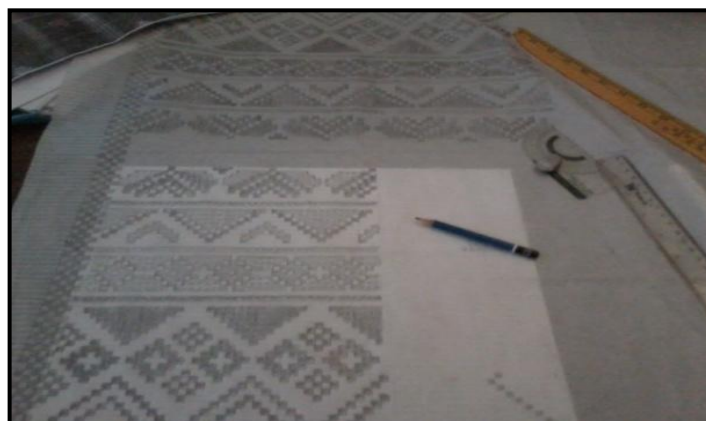
N O	NAMA ALAT/BAHAN	GAMBAR	KEGUNAAN
1.	Lilin atau malam	 <p>Gambar 3.1 Lilin atau malam (Sumber: google.com)</p>	Bahan perintang dalam seni batik.
2.	Canting	 <p>Gambar 3.2. Canting (Sumber: google.com)</p>	Untuk membuat pola batik tulis
3.	Canting Cap	 <p>Gambar 3.3. Canting Cap (Sumber: google.com)</p>	Pola batik dengan menggunakan teknik cap
4.	Kain Mori Katun	 <p>Gambar 3.4. Kain mori Katun (Sumber: google.com)</p>	Sebagai bahan membuat batik

5.	Pewarna Batik	 <p data-bbox="762 568 1062 638">Gambar 3.5. Pewarna Batik (Sumber: google.com)</p>	Untuk memberi warna pada batik.
6.	Kompot dan wajan	 <p data-bbox="746 920 1078 985">Gambar 3.6. Kompot & wajan (Sumber: google.com)</p>	Berfungsi untuk memanaskan lilin/malam

3. Proses Pembuatan kain motif Tenun Karo dengan menggunakan teknik batik tulis dan cap

Pelaksanaan pembuatan kain bermotif tenun Karo menggunakan teknik batik cap dan tulis dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Membuat desain motif pada kertas



Gambar 3.7.
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

2. Menciplak motif dari kertas ke kain



Gambar 3.8.

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

3. Mencanting atau memberi lilin pada motif yang sudah digambar ke kain dengan menggunakan canting dan malam yang sudah dipanaskan



Gambar 3.9.

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

4. cap kemudian di capkan (di-stempel-kan) dengan tekanan yang cukup diatas kain mori yang telah disiapkan



Gambar 3.10.

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

5. Medel, yaitu mencelup kain yang telah diberi malam kedalam pewarna untuk memberikan warna dasar.



Gambar 3.11.
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

6. Nglorod atau melepaskan lilin dari kain yaitu mencelup kain pada air panas



Gambar 3.12.
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

7. Pewarnaan



Gambar 3.13.
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

8. Hasil batik motif tenun Karo



Gambar 3.14. hasil batik 1
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3.15. hasil batik 2
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Gambar 3.16. hasil batik 3
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Gambar 3.17. hasil batik 4
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Gambar 3.18. hasil batik 5
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

3.8. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2011:335) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan. Analisis data adalah proses mencari dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan keunit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan ke orang lain.

Fokus akan berkembang setelah peneliti masuk ke lapangan. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif, dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai datanya jenuh.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang bersifat kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

4.1.1. Deskripsi Hasil Pembuatan Penerapan Motif Tenun Karo Pada Kain Menggunakan Teknik Batik Tulis dan Cap

Setiap motif dalam produk 1, 2, 3, 4 dan 5 dibuat dengan berbagai bentuk dasar atau berbagai macam garis, misalnya berbagai garis seperti segi tiga atau segi empat, garis ikal atau spiral, melingkar, berkelok-kelok atau horizontal dan vertikal, garis yang berpilin-pilin dan saling jalin menjalin, garis yang berfungsi sebagai pecahan atau arsiran yang serasi, garis tegak, miring dan sebagainya. Mencipta motif adalah pekerjaan menyusun, merangkai, memadukan bentuk-bentuk dasar motif, bentuk berbagai garis dan sebagainya, sedemikian rupa sehingga tercipta sebuah gambar atau motif baru yang indah, serasi, bernilai seni, serta orisinal. Untuk dapat menghasilkan daya cipta yang baik, tidak terlepas dari kaitan kaidah umum dan kaidah khusus.

Dalam pembuatan motif kain ini peneliti memilih dan menentukan konsep dari motif dari tenun Karo dengan menggunakan teknik batik tulis dan cap. Peneliti menentukan jenis motif yang digunakan yaitu motif ipen-ipen, tapak raja Sulaiman, bindu matagah, cimba lau tutup dadu, pantil manggis, pengeretret, embun sikawiten, anjak-anjak beru Ginting, bunga gundur sitelenen, dan lain sebagainya.

4.1.2.Deskripsi Produk

Hasil penelitian dari data yang digunakan dalam penelitian ini berupa lima produk kain bermotif tenun Karo menggunakan teknik batik tulis dan cap. Berikut kelima kain tersebut :

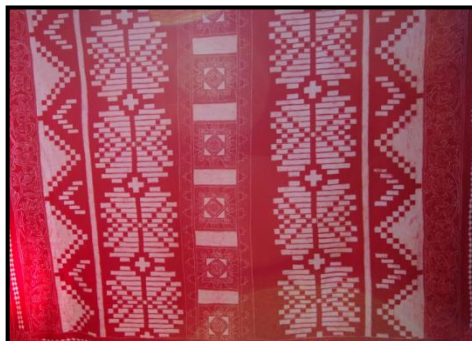
a. Kain 1



Gambar 4.1 Kain 1
(Sumber:dokumentasi pribadi)

Pada kain 1, menggunakan kain berukuran panjang 100 cm dan lebar kain 115 cm, motif yang digunakan adalah Motif *bunga gundur*, *pakau-pakau*, *pancung-pancung cekala*, *embun berkabun-kabun*, *duri niken*, *tampune-tampune*, *lumut-lumut lawit*, *mata-mata lembu*, *serser sigemal*, *anjak-anjak beru ginting*, *pengeret-ret*, *bunga gundur sitelenen*, *embun sikawiten*, *bunga gundur* dan *pantil manggis*, *cimba lau* dan *tutup dadu*.

b. Kain 2



Gambar 4.2 Kain 2
(Sumber:dokumentasi pribadi)

Pada kain 1, menggunakan kain berukuran panjang 150 cm dan lebar kain 115 cm, motif yang digunakan adalah motif *bunga gundur*, *pakau-pakau*, *pancung-pancung cekala*, *embun berkabun-kabun*, *tampune-tampune*, *lumut-lumut lawit*, *mata-mata lembu*, *serser sigemal*, *anjak-anjak beru ginting*, *pengeret-ret*, *tapak raja sulaiman*, *embun sikawiten*, *cimba lau* dan *tutup dadu*.

c. Kain 3



Gambar 4.3 Kain 3
(Sumber:dokumentasi pribadi)

Pada kain 3, menggunakan kain berukuran panjang 200 cm dan lebar kain 115 cm, motif yang digunakan adalah motif *beka buluh*, *pakau-pakau*, *pancung-pancung cekala*, *embun berkabun-kabun*, *tampune-tampune*, *anjak-anjak beru ginting*.

d. Kain 4



Gambar 4.4 Kain 4
(Sumber:dokumentasi pribadi)

Pada kain 4, menggunakan kain berukuran panjang 200 cm dan lebar kain 115 cm, motif yang digunakan adalah motif *bunga gundur*, *pakau-pakau*, *pancung-pancung cekala*, *embun berkabun-kabun*, *duri niken*, *piseren kambing*, *tampune-tampune*, *lumut-lumut lawit*, *mata-mata lembu*, dan *serser sigemal*.

e. Kain 5



Gambar 4.5 Kain 5
(Sumber:dokumentasi pribadi)

Pada kain 1, menggunakan kain berukuran panjang 200 cm dan lebar kain 115 cm, motif yang digunakan adalah motif *bunga gundur*, *pakau-pakau*, *pancung-pancung cekala*, *embun berkabun-kabun*, *duri niken*, *piseren kambing*, *tampune-tampune*, *lumut-lumut lawit*, *mata-mata lembu*, *serser sigemal*, *anjak-anjak beru ginting*, *pengeret-ret*, *embun sikawiten*, *bunga gundur* dan *pantil manggis*.

4.2. HASIL PENELITIAN

4.2.1. Berdasarkan Motif Tenun Karo

Kelima panelis telah menilai produk tersebut berdasarkan motif tenun Karo meliputi produk dapat menjadi sarana melestarikan motif tenun dan Karo dan minat panelis terhadap motif tenun yang digunakan.

Berikut adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kelima panelis berdasarkan motif tenun Karo :

Tabel. 4.1. Hasil Wawancara Berdasarkan Motif Tenun Karo

Jawaban Panelis	Wawancara	
	No.Panelis	No. Pertanyaan (Pedoman Wawancara)
Ya tentu saja, dengan begitu masyarakat khususnya Orang Karo dapat mengenal budaya asli dari dari Karo yaitu motif Karo karena pada saat ini motif-motif pada kain tenun karo terutama pada <i>uis nipes</i> tidak lagi menerapkan motif-motif asli Karo, itu disebabkan penenun kain Karo bukan lagi orang Karo, melainkan diluar dari daerah Karo.	1	1
Ya tentu saja, selain itu menggunakan teknik batik juga bagus karena teknik batik salah satu ciri kebudayaan indonesia.	2	1
Ya tentu, karena dengan demikian orang akan lebih mengenal motif-motif Karo.	3	1
Ya dapat, karena dengan demikian orang akan lebih mengenal motif-motif Karo.	4	1
Ya dapat.	5	1

Ya sudah. a. Ya karena motif adalah asli motif Karo b. Ya, tentunya dengan kualitas yang baik	1	2
Ya sudah a. Ya karena motif geometris dan sulurnya mengingatkan saya pada modifikasi tenun Karo b. Ya karena artistik	2	2
Ya sudah a. Ya motif geometrisnya. b. Ya berminat, tetapi jika penggunaan motif sesuai dengan kaidah-kaidah dan peraturan penggunaan motifnya.	3	2
Ya sudah. a. Ya, karena motifnya dan warnanya terlebih pada kain 4 & 5 b. Ya, saya berminat memilikinya.	4	2
Ya sudah. a. Ya motif geometrisnya b. Ya saya berminat, untuk membuat pakaian.	5	2

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan kelima panelis mengenai motif tenun Karo pada kain menggunakan teknik batik tulis dan cap dinilai dari segi sumber inspirasi sangat baik, terlihat dari pendapat kelima panelis saat ditanya saat melihat kain tersebut mengingatkan mereka pada tenun Karo dan kelima panelis juga berminat untuk memiliki produk busana menggunakan kain tersebut.

4.2.2. Berdasarkan Teknik Batik Tulis dan Cap

Kelima panelis telah menilai produk tersebut berdasarkan teknik batik tulis dan cap meliputi gambar motif pada kain terlihat jelas (bolak-balik), kehalusan motif dan pengulangan motif motif tenun yang digunakan.

Berikut adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kelima panelis berdasarkan teknik batik tulis dan cap :

Tabel. 4.2. Hasil Wawancara Berdasarkan Teknik Batik Tulis dan Cap

Jawaban Panelis	Wawancara	
	No.Panelis	No. Pertanyaan (Pedoman Wawancara)
Pada kain 4 dan 5 sudah, karena hampir tidak ada perbedaan antara depan dan belakang. Namun pada kain 1, 2, dan 3 masih terlihat perbedaannya.	1	3
Pada kain 4 dan 5 sudah, karena hampir tidak ada perbedaan antara depan dan belakang. Namun pada kain 1, 2, dan 3 masih terlihat jelas perbedaannya, mungkin ada hubungannya dengan kombinasi warna, yaitu warna dasar lebih cerah (pekat) dari warna motif.	2	3
Pada kain 4 dan 5 sudah, karena hampir tidak ada perbedaan antara depan dan belakang. Namun pada kain 1, 2, dan 3 masih terlihat jelas perbedaannya mungkin karena dalam proses mencanting atau cap lilin yang digunakan kurang ditekan (kurang tebal) sehingga tidak tembus hingga belakang yang menyebabkan pada saat pewarnaan warna dasar tembus ke motif dan disebabkan dalam pewarnaannya juga, penggunaan warna dasar dan	3	3

warna motif kurang tepat, seharusnya warna motif lebih gelap dari warna dasar.		
Pada kain 4 dan 5 sudah, karena hampir tidak ada perbedaan antara depan dan belakang. Namun pada kain 1, 2, dan 3 masih terlihat jelas perbedaannya mungkin karena dalam proses mencanting atau cap lilin yang digunakan kurang ditekan(kurang tebal) sehingga tidak tembus hingga belakang yang menyebabkan pada saat pewarnaan warna dasar tembus ke motif.	4	3
Pada kain 4 dan 5 sudah, karena hampir tidak ada perbedaan antara depan dan belakang. Namun pada kain 1, 2, dan 3 masih terlihat perbedaannya.	5	3
Pada kain dan 1,2,4 dan 5 Sudah sesuai. Tetapi pada kain 3 masih kurang, karena kamu mencanting sendiri jadi masih kurang fasih dan kurang berpengalaman dalam mencanting sehingga motifnya masih kurang luwes.	1	4
Pada kain dan 1,2,4 dan 5 Sudah sesuai. Tetapi pada kain 3 masih kurang, mungkin karena saudara yang mencanting sendiri jadi masih kurang fasih dalam mencanting sehingga motifnya masih kurang luwes.	2	4
Pada kain dan 1,2,4 dan 5 Sudah sesuai. Tetapi pada kain 3 masih kurang, mungkin karena kamu mencanting sendiri jadi masih kurang fasih dalam mencanting sehingga motifnya masih kurang luwes.	3	4
Pada kain dan 1,2,4 dan 5 Sudah sesuai. Tetapi pada kain 3 masih kurang, karena kamu mencanting sendiri jadi masih kurang fasih dan kurang berpengalaman dalam mencanting sehingga	4	4

motifnya masih kurang luwes.		
Pada kain dan 1,2,4 dan 5 Sudah sesuai. Tetapi pada kain 3 masih kurang, mungkin karena kamu mencanting sendiri jadi masih kurang fasih dalam mencanting sehingga motifnya masih kurang luwes.	5	4
Sudah.	1	5
Sudah dan memang terlihat dibuat dengan batik tulis dan cap.	2	5
Sudah dan memang dibuat dengan batik tulis dan cap karena sangat jelas terlihat perbedaannya dengan batik print. Sudah dan memang dibuat dengan batik tulis dan cap karena sangat jelas terlihat perbedaannya dengan batik print.	3	5
Sudah dan memang terlihat dibuat dengan batik tulis dan cap.	4	5
Sudah	5	5

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan kelima panelis mengenai gambar motif pada kain terlihat jelas (bolak-balik), kehalusan motif dan pengulangan motif-motif tenun yang digunakan dari keseluruhan kain sudah sesuai dengan teknik batik. Namun pada kain 3 motif masih kurang luwes, pada kain 1 dan 2 masih terlihat perbedaan antara depan dan belakang dikarenakan dalam pemilihan warna kurang tepat.

4.2.3. Berdasarkan Unsur Desain

Kelima produk yang dibuat oleh peneliti seluruhnya menggunakan unsur desain yang telah disebutkan diatas. Lima panelis telah menilai produk tersebut

berdasarkan unsur desain meliputi warna, tekstur, bentuk dan ukuran dari motif yang digunakan.

Berikut adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kelima panelis berdasarkan unsur desain :

Tabel. 4.3. Hasil Wawancara Berdasarkan Unsur Desain

Jawaban Panelis	Wawancara	
	No.Panelis	No. Pertanyaan (Pedoman Wawancara)
Kalau dibilang menarik memang sudah menarik tetapi masih kurang pada kain 1,2 dan 3 karena kurang mencirikan warna khas Karo karena warna kurang cerah. Namun pada kain 4 dan 5 sudah baik dan sesuai.	1	6
Menurut saya dilihat dari latar belakang warna Karo sudah etnik dan khas Karo, hanya saja pada kain 1 dan 2 masih kurang. Karena pada kain 1 & 2 kurang berhasil, mungkin karena dalam pemilihan bahan pewarna dan dalam proses pencampuran warna kurang tepat.	2	6
Untuk warna sudah baik etnik, tetapi kalau dikaitkan dengan latar belakang karo itu sendiri, masih kurang pada kain 1,2, dan 3. Karena pada kain 1,2 dan 3 warna masih kurang berani.	3	6
Menurut saya kalau dilihat dari latar belakang warna Karo itu sendiri dan tujuan awal kita ingin mempertahankan warna Karo itu sendiri, bagi saya pemilihan warnanya sudah sesuai, mempunyai ciri khas warna Tenun Karo dan terlihat etnik,.	4	6

menarik saja, karena kita ingin mempertahankan unsur etnik itu sendiri.		
Pewarnaan pada kain 4 dan 5 sudah sesuai dengan latar belakang warna tenun karo, namun pada kain 1, 2 dan 3 masih kurang. Ya sudah menarik, hanya saja sebaiknya jika kedepannya agar lebih menarik dibuat dengan warna-warna yang lain seperti warna coklat, merah muda, hijau dan lain sebagainya yang dikombinasikan, tidak hanya warna merah, hitam, dan putih saja. Karena tidak ada larangan tentang penggunaan warna dalam suku Karo, jika dalam pembuatan kain seperti ini.	5	6
Sudah baik, hanya saja perlu dikembangkan ke bahan lain.	1	7
Ya baik, terutama jika kain digunakan untuk pakaian kerja dan sehari-hari.	2	7
Ya, lebih bagus menggunakan katun dan lebih baik lagi jika di terapkan ke bahan lain seperti mori, sutera, dobi dan lain sebagainya, agar lebih berkualitas dan menambah harga jual.	3	7
Menurut saya, sebenarnya kalau dibilang kualitas ya kualitasnya baik, tetapi kembali lagi tergantung kepada kamu ini ingin membuat kain untuk apa, tujuan motif-motif ini digunakan untuk kesempatan apa. tetapi secara umum (secara awam) menurut saya bahan katun ini sudah baik.	4	7
Ya baik, karena kain katun nyaman digunakan.	5	7
Sudah, sudah sesuai dengan motif-motif asli Karo.	1	8
Sudah, semua berdasarkan motif tenun Karo	2	8

Ya sudah identik, tetapi disesuaikan dengan keperluan seperti keperluan acara pesta, acara kematian dan lain sebagainya.	3	8
Menurut saya motif dari kelima kain sudah identik dengan motif Karo.	4	8
Ya sudah indentik, semua merupakan motif Karo	5	8
Sesuai saja karena setiap motif yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhannya.	1	9
Sudah sesuai dengan fungsinya dan semua ada kombinasi antara motif yang besar dan kecil.	2	9
Sudah bagus, hanya saja motif perlu dikecilkan, sehingga jika kain digunakan untuk pakaian seperti kemeja, dress, dan lain sebagainya tidak terlalu besar. karena jika motif terlalu besar kurang sesuai untuk orang yang bertubuh kecil.	3	9
Sudah sesuai, tinggal nanti bagaimana kembali pada tujuannya, pembuatannya dan kesempatannya untuk apa (d disesuaikan), kalau bagi saya ini sesuai.	4	9
Ya sudah baik, namun untuk kedepannya motif lebih di perkecil agar terlihat lebih bagus dan kelihatan lebih halus.	5	9

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan tersebut maka diperoleh keterangan bahwa kelima panelis menyatakan bahwa warna yang digunakan pada tiga dari kelima kain kurang sesuai dengan latar belakang warna pada suku Karo itu sendiri yaitu pada kain 1,2 dan 3.

Untuk tekstur kelima panelis menyatakan sudah sesuai, hanya saja empat dari kelima panelis menyarankan untuk kedepannya jenis bahan yang digunakan

dibuat lebih bervariasi dan dikembangkan menggunakan bahan kain lain seperti sutera, dobi, mori dan lain sebagainya agar nilai jualnya lebih tinggi.

Bentuk motif yang digunakan sudah sesuai yaitu berdasarkan motif Karo. Untuk ukuran motif panelis menyatakan dari keseluruhan sudah sesuai, hanya saja menurut rata-rata panelis ukuran motif perlu disesuaikan dengan keperluannya, seperti ukuran motif untuk membuat kemeja, ukuran motif untuk membuat rok dan lain sebagainya.

4.2.4. Berdasarkan Prinsip Desain

Penilaian dilakukan terhadap seluruh produk berdasarkan prinsip desain yang digunakan yaitu meliputi keseimbangan dalam penempatan pada motif.

Berikut adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara berdasarkan prinsip desain :

Tabel. 4.4. Hasil wawancara Berdasarkan Prinsip Desain

Jawaban Panelis	Wawancara	
	No.Panelis	No. Pertanyaan (Pedoman Wawancara)
Ya sudah sesuai, tidak terlalu penuh dan tidak terlalu kosong.	1	10
Baik, sesuai konsep tenun karo.	2	10
Untuk penempatan sudah bagus, cuma untuk pembuatan bahan pakaian agar disesuaikan.	3	10
Menurut saya untuk penempatan motif pada kelima kain sudah pas. Tidak terlalu penuh dan tidak terlalu kosong.	4	10
Ya sudah sesuai, penggunaan motif pinggir dan motif pengisi (tengah) sudah tepat.	5	10

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan kelima panelis mengenai proporsi desain dalam penempatan motif menurut kelima panelis sudah baik dan sesuai dalam penggunaan motif pinggir maupun pengisi dan lain sebagainya, dan salah satu panelis mengatakan sudah sesuai konsep tenun Karo.

4.2.5. Berdasarkan Teori Produk

Kelima panelis telah menilai kelima produk berdasarkan teori produk yang meliputi, manfaat produk, bentuk dasar produk, penampilan produk, kelebihan produk dan potensial produk. Kegunaan teori produk dalam penelitian ini adalah untuk mengukur kualitas dari produk yang telah dibuat agar dapat diketahui apakah produk layak untuk di promosikan kepada masyarakat dan dapat dikembangkan, sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kualitas hasil penerapan motif tenun Karo pada kain menggunakan teknik batik tulis dan cap dapat tercapai.

Berikut adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara berdasarkan prinsip desain :

Tabel 4.5. Hasil Wawancara Berdasarkan Teori Produk

Jawaban Panelis	Wawancara	
	No.Panelis	No. Pertanyaan (Pedoman Wawancara)
Ya dapat dan bagus sekali.	1	11
Ya dapat dan baik sekali.	2	11
Ya dapat, hanya saja motif lebih dkecilkan sesuai dengan keperluan pembuatannya seperti untuk	3	11

<p>pakayan, rok, selendang dan lain sebagainya. Saran saya sebaiknya bahan yang digunakan agar lebih bervariasi dan teknik pembuatannya juga dapat dikombinasikan dengan teknik menenun dengan cara menggunakan kain berwarna polos yang ditenun menggunakan motif tenun Karo, kemudian motif tersebut dibatik, maka hasilnya akan lebih menarik.</p>		
Ya menurut saya bisa.	4	11
Ya dapat, tetapi ukuran kain dan motif disesuaikan dengan kebutuhan.	5	11
Ya sudah menarik, dari segi motif semua sudah menarik hanya saja dalam pewarnaan masih kurang terutama pada kain 3.	1	12
Ya, unik dengan teknik batiknya.	2	12
Sudah bagus pada kain 4 dan 5, hanya saja dalam pewarnaannya masih kurang, terutama pada kain 3.	3	12
Menurut saya masih tujuh puluh persen dari lima kain tersebut, karena menurut saya kain 3 terlalu monoton motif garisnya, walaupun itu merupakan ciri khas motif dari Karo itu sendiri.	4	12
Ya bagus, unik dengan teknik batiknya dan motifnya menarik.	5	12
Sebenarnya semua kain dapat dijadikan baju, kemeja atau rok tinggal bagaimana kita menyesuaikan dengan motif-motif yang dibuat, misalnya untuk kemeja agar yang motifnya lebih kecil, dan lain sebagainya.	1	13
Sebenarnya semua kain dengan penempatan	2	13

motifnya bisa digunakan untuk busana model apa saja : rompi, cape, ponco, dll		
Sudah, sebenarnya semuanya kain tersebut bisa digunakan untuk pembuatan busana.	3	13
Sebenarnya kain 1 bisa saja membuat baju, tinggal bagaimana kita mengatur pola nya, yang no 4 bisa saja dipakai untuk membuat rok atau kain, karena motif vertikal, yang kain 5 bisa saja dibuat kain karena disini ada motif <i>tumpal</i> (kalau saya pernah meneliti batik motif segitiga biasa disebut sebagai motif <i>tumpal</i>).	4	13
Ya semua kain sebenarnya cocok dijadikan pakaian, karena dapat disesuaikan.	5	13
Yang membedakan dengan batik yang sudah ada dan sebelumnya karena menerapkan motif-motif yang ada di tenun Karo. Tinggal bagaimana nanti mengembangkannya dengan kualitas yang terbaik, sehingga bisa mengangkat budaya Karo itu sendiri dan mempunyai daya saing dengan batik-batik yang sudah ada.	1	14
Menurut saya, bedanya dengan batik yang sudah ada sekarang dan sebelumnya dengan batik yang saudara buat adalah yang saudara buat menarik dan kreatif dalam hal motif.	2	14
Sebenarnya semua daerah di Indonesia memiliki ciri khas motif sendiri seperti motif parang dari Jawa, motif binatang dari Cirebon dan lain sebagainya. Jadi menurut saya penggunaan motif dan teknik pembuatannya tidak kalah menarik dengan batik yang sudah ada sekarang atau	3	14

<p>sebelumnya dan mempunyai ciri khas sendiri yaitu menggunakan motif tenun Karo itu yang membedakan dengan yang sebelumnya dan penggunaan motif ini (motif Karo) belum pernah saya lihat.</p>		
<p>Semua batik menarik bagi saya. karena saya suka batik, dan saya memang seorang peneliti batik, dan semuanya menarik bagi saya baik yang sudah ada maupun kain yang dibuat oleh anda ini. Yang membedakan batik yang sudah ada dengan yang sudah ada dari segi ide, dalam penggunaan motif Karo nya.</p>	4	14
<p>Sebenarnya dalam teknik sama saja dengan batik tulis dan cap sekarang (sebelumnya) namun karena sebelumnya saya belum pernah melihat yang menggunakan motif tenun Karo, mungkin itu yang membedakan dengan batik yang sudah ada, jadi menurut saya menarik dari segi motifnya.</p>	5	14
<p>Kenapa tidak, sangat layak sekali karena merupakan ide baru. Hanya saja perlu dikembangkan menjadi suatu ide yang berkualitas dalam karya inovasi-inovasi yang super. Agar tercipta suatu hasil yang lain-daripada yang lain dan dapat bersaing dengan produk-produk yang sudah ada.</p> <p>Kisaran harga menurut saya mulai Rp.350.000,- sampai dengan Rp750.000,-</p>	1	15
<p>Layak jual, terutama bila di display pada bazar atau pameran, di tempat terkenal (hotel), dan sebagainya.</p>	2	15

Kisaran harga Rp.300.000,- sampai dengan Rp.800.000,-		
Layak jual dan sangat baik untuk dikembangkan kedepannya dengan beragam motif tenun Karo dan warna-warna lainnya seperti warna-warna alam, maupun warna-warna yang lebih menarik lainnya. Harga jualnya Rp.250.000,- sampai Rp.500.000,-	3	15
Layak jual, bisa berkembang, tinggal mungkin untuk kedepannya kalau ingin lebih berpotensi lagi, berani bermain bahan. misalnya kamu terapkan pada bahan lain seperti kain <i>dobi</i> , <i>sutera</i> dan kain lain. permainan warna agar lebih berani dalam memilih warna dan bahan pewarna, tetapi kembali lagi ditanya kepada tokoh ahli Karo, apakah permainan warna yang kamu gunakan diluar warna Karo itu boleh atau tidak. Karena boleh kan kita bisa inovasi menambahkan sedikit warna-warna yang diluar warna Karo. Kombinasi motif antara motif Karo dengan motif lain agar lebih menarik. Dan agar kain dengan motif karo lebih bermakna dalam pemilihan motif kamu harus membuat konsep agar menambah nilai jualnya. Kisaran harganya Rp. 350.000,- sampai dengan Rp.1.000.000,-	4	15
Ya layak jual, dan sangat mempunyai potensi untuk dikembangkan tentunya dengan motif-motif Karo lainnya, karena dalam kain ini saya melihat belum semua motif Karo tertuang dalam kain	5	15

<p>1,2,3, 4 dan 5 tersebut dan dalam pewarnaannya juga sebaiknya tidak kaku pada merah, hitam, putih dan gold saja, dapat juga dikembangkan ke warna-warna lain yang lebih menarik bahkan lebih baik lagi jika dikombinasikan ke lebih banyak warna.</p> <p>Harga jualnya Rp.400.000,- sampai Rp.800.000,- (tergantung juga dimana dan kepada siapa menjualnya)</p>		
---	--	--

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan kelima panelis mengenai penerapan motif tenun Karo pada kain menggunakan teknik batik tulis dan cap dinilai dari segi teori produk dalam manfaat produk kelima panelis menilai kelima kain tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk pembuatan busana, aksesoris dan lain sebagainya. Motif-motif yang digunakan pada kain sudah menarik karena menggunakan motif Karo yang sebelumnya belum ada dibuat ke batik. Menurut kelima panelis produk juga mempunyai potensi dan layak untuk dikembangkan untuk kedepannya, tentunya dengan saran-saran yang disampaikan untuk membuat produk yang lebih baik, seperti pemilihan warna, bahan pewarna dan pemilihan bahan agar lebih bervariasi.

Dari kelima kain yang sudah dibuat tersebut kelima panelis lebih menyukai kain 4 dan 5 karena warna dan penggunaan motifnya menarik.

4.3. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

Temuan dalam penelitian ini diuraikan setelah melakukan analisis terhadap hasil wawancara yang dilakukan terhadap lima panelis. Adapun pemaparannya sebagai berikut :

4.3.1. Temuan Berdasarkan Sumber Inspirasi

Temuan pada penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil penilaian uji kelayakan terhadap panelis yang dikutip dan dipaparkan sebagai berikut :

.....(Panelis 1);..... tidak terdapat temuan

.....(Panelis 2);..... a)Ya karena motif geometris dan sulurnya mengingatkan saya pada modifikasi tenun Karo. b)Ya karena artistik

.....(Panelis 3);..... tidak terdapat temuan

.....(Panelis 4);..... tidak terdapat temuan

.....(Panelis 5);..... tidak terdapat temuan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian tersebut, diperoleh keterangan bahwa produk kain motif tenun Karo menggunakan teknik batik tulis dan cap merupakan kain yang memiliki nilai keindahan, menarik, etnik, eksklusif. Teknik penerapan motif tenun Karo merupakan terobosan baru, yang belum pernah ada dipasaran, jika nanti ternyata produk kain motif tenun Karo dengan menggunakan teknik batik tulis dan cap ada dipasaran, daya terima dari masyarakat akan sangat mendukung.

4.3.2. Temuan Berdasarkan Unsur Desain

Temuan pada penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil penilaian uji kelayakan terhadap panelis yang dikutip dan dipaparkan sebagai berikut :

.....(Panelis 1);.....*tidak terdapat temuan*

.....(Panelis 2);..... *Ya, etnik dan khas Karo, hanya saja pada kain 1 dan 2 masih kurang. Mungkin karena dalam pemilihan bahan pewarna dan dalam proses pencampuran warna kurang tepat.*

.....(Panelis 3);..... *Ya, lebih bagus menggunakan katun dan lebih baik lagi jika di terapkan ke bahan lain seperti mori, sutera, dobi dan lain sebagainya, agar lebih berkualitas dan menambah harga jual.*

.....(Panelis 4);.....*tidak terdapat temuan*

.....(Panelis 5);..... *tidak terdapat temuan*

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian tersebut, diperoleh keterangan bahwa warna pada kain 1,2 dan 3 kurang berhasil dalam pewarnaannya, dikarenakan dalam pemilihan bahan pewarna dan proses pewarnaan kurang teliti. Dan penggunaan bahan dapat divariasikan ke bahan-lain selain katun seperti kain mori, doby, sutera dan bahan lainnya.

4.3.3. Temuan Berdasarkan Prinsip Desain

Temuan pada penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil penilaian uji kelayakan terhadap panelis yang dikutip dan dipaparkan sebagai berikut :

.....(Panelis 1);..... *tidak terdapat temuan*

.....(Panelis 2);..... *tidak terdapat temuan*

.....(Panelis 3);..... *Ya sudah identik, tetapi disesuaikan dengan keperluan seperti keperluan acara pesta, acara kematian dan lain sebagainya.*

.....(Panelis 4);..... *tidak terdapat temuan*

.....(Panelis 5);..... *Sudah bagus, hanya saja motif perlu dikecilkan, sehingga jika kain digunakan untuk pakaian seperti kemeja, dress, dan lain sebagainya tidak terlalu besar. karena jika motif terlalu besar kurang sesuai untuk orang yang bertubuh kecil.*

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian tersebut, diperoleh keterangan bahwa produk kain dalam menentukan ukuran motif sebaiknya jangan terlalu besar agar dapat disesuaikan dengan keperluan, misalnya baju, selendang, dan lain sebagainya.

4.3.4. Temuan Berdasarkan Teori Produk

Temuan pada penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil penilaian uji kelayakan terhadap panelis yang dikutip dan dipaparkan sebagai berikut :

.....(Panelis 1);..... *Kenapa tidak, sangat layak sekali karena merupakan ide baru. Hanya saja perlu dikembangkan menjadi suatu ide yang berkualitas dalam karya inovasi-inovasi yang super. Agar tercipta suatu hasil yang lain-daripada yang lain dan dapat bersaing dengan produk-produk yang sudah ada. Kisaran harga menurut saya mulai Rp.350.000,- sampai dengan Rp750.000,-*

.....(Panelis 2);..... *Layak jual, terutama bila di display pada bazar atau pameran, di tempat terkenal (hotel), dan sebagainya. Kisaran harga Rp.300.000,- sampai dengan Rp.800.000,-*

.....(Panelis 3);..... *Layak jual dan sangat baik untuk dikembangkan kedepannya dengan beragam motif tenun Karo dan warna-warna lainnya seperti warna-warna alam, maupun warna-warna yang lebih menarik lainnya. Harga jualnya Rp.250.000,- sampai Rp.500.000,-*

.....(Panelis 4);..... *Layak jual, bisa berkembang, tinggal mungkin untuk kedepannya kalau ingin lebih berpotensi lagi, berani bermain bahan. misalnya kamu terapkan pada bahan lain seperti kain dobi, sutera dan kain lain. permainan warna agar lebih berani dalam memilih warna dan bahan pewarna, tetapi kembali lagi ditanya kepada tokoh ahli Karo, apakah permainan warna yang kamu gunakan diluar warna Karo itu boleh atau tidak. Karena boleh kan kita bisa inovasi menambahkan sedikit warna-warna yang diluar warna Karo. Kombinasi motif antara motif Karo dengan motif lain agar lebih menarik. Dan agar kain dengan motif karo lebih bermakna dalam pemilihan motif kamu harus membuat konsep agar menambah nilai jualnya. Kisaran harganya Rp. 350.000,- sampai dengan Rp.1.000.000,-*

.....(Panelis 5);.....*Ya layak jual, dan sangat mempunyai potensi untuk dikembangkan tentunya dengan motif-motif Karo lainnya, karena dalam kain ini saya melihat belum semua motif Karo tertuang dalam kain 1,2,3 dan 5 tersebut dan dalam pewarnaannya juga sebaiknya tidak kaku pada merah, hitam, putih dan gold saja, dapat juga dikembangkan ke warna-warna lain yang lebih menarik bahkan lebih baik lagi jika dikombinasikan ke lebih banyak warna. Harga jualnya Rp.400.000,- sampai Rp.800.000,- (tergantung juga dimana dan kepada siapa menjualnya)*

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian tersebut, diperoleh keterangan bahwa produk kain motif tenun Karo layak dijual dan memiliki harga jual. Seperti yang dipaparkan, berbagai macam nominal yang disebutkan oleh panelis

sangatlah bervariasi. Baik yang menilai dari segi warna kain, penggunaan motif tenun Karo dalam pembuatan kain.

4.3.5. Temuan Berdasarkan Produk Yang Disukai

Temuan pada penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil penilaian uji kelayakan terhadap panelis yang dikutip dan dipaparkan sebagai berikut :

.....(Panelis 1);.....Pada kain 1,2 dan 3 warna belum karena kurang mencirikan warna Karo, karena warna kurang cerah. Namun pada kain 4 dan 5 sudah baik.

.....(Panelis 2);.....kain 4 dan lima sudah bagus.

.....(Panelis 3);.....Sudah bagus pada kain 4 dan 5, hanya saja dalam pewarnaannya masih kurang, terutama pada kain 3.

.....(Panelis 4);.....Ya, karena motifnya dan warnanya terlebih pada kain 4 dan 5. Ya, saya berminat memilikinya.

.....(Panelis 5);.....Pewarnaan sudah sesuai pada kain 4 dan 5 dengan warna tenun karo, namun pada kain 1, 2 dan 3 masih kurang.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian tersebut, diperoleh keterangan bahwa kain 4 dan kain 5 lebih disukai oleh kelima panelis.

4.4. KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah banyaknya biaya yang dibutuhkan dalam proses pembuatan masing-masing kain menggunakan teknik batik tulis dan cap . Sedangkan kekurangan dalam proses pembuatannya yaitu waktu yang dibutuhkan sangat lama, karena tenaga pengerajin berada diluar kota. Selain itu, jika terdapat kesalahan dalam motif yang sudah diberi warna, tidak

dapat dirubah kembali untuk mengganti warna dan motif, karena harus mengulang proses pembuatannya dari langkah pertama yang sama saja dengan membuat kain yang baru.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Saat ini banyak tenun karo (khususnya *uis nipes*) yang bermunculan tetapi tidak lagi menggunakan motif asli dari daerah Karo dikarenakan kebanyakan penenun tenun Karo tidak lagi asli suku Karo, tetapi dari daerah lain. Itu sebabnya produksi kain bukan lagi atas dasar kecintaan pada budaya sendiri tetapi karena *trend* yang ada dan materi semata. Untuk itu, dibuat produk yang menggabungkan dua kebudayaan tersebut yaitu kain dengan motif tenun Karo menggunakan teknik batik tulis dan cap.

Kelima kain tersebut menerapkan motif tenun Karo kemudian dibuat menggunakan teknik batik tulis dan cap. Warna yang digunakan pada kain adalah warna yang dibuat berdasarkan latar belakang warna dari suku Karo.

Produk yang dibuat berbentuk lima buah kain. Kelima kain tersebut telah diuji kelayakannya oleh lima orang panelis yaitu ahli media dan instruktur pembutan batik di Museum Tekstil Jakarta Ibu Krismini, tokoh dan pemerhati adat budaya Karo, pemimpin umum tabloid Karo SORAMIDO sekaligus pemilik perpustakaan Karo SORAMIDO Bapak N.J Sembiring Kembaren, dosen senirupa Ibu Ataswarin Oetopo, Dosen ahli desain dan penelliti batik Ibu Vera Utami, dan pengoleksi tenun Karo sekaligus pemerhati adat budaya Karo Ibu Ngadep br Surbakti. Dari hasil uji kelima panelis tersebut maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kesimpulan Berdasarkan Motif Karo

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan kelima panelis mengenai penerapan motif tenun Karo pada kain menggunakan teknik batik tulis dan cap dinilai sangat baik, terlihat dari pendapat kelima panelis saat ditanya saat melihat kain tersebut mengingatkan mereka pada tenun Karo dan kelima panelis juga berminat untuk memiliki produk busana menggunakan kain tersebut.

2. Kesimpulan Berdasarkan Teknik Batik Tulis dan Cap

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan kelima panelis mengenai penerapan motif tenun Karo pada kain menggunakan teknik batik tulis dan cap dinilai sudah sesuai dengan teknik batik tulis dan cap, terlihat dari pendapat kelima panelis saat ditanya mengenai gambar pada kain sudah terlihat depan belakang, kehalusan motif, dan pengulangan sudah sesuai, namun perlu diperhatikan lagi dalam pemilihan warna agar warna motif dan warna dasar sesuai (warna motif lebih cerah dari warna dasar) sehingga depan belakang tidak terlihat ada perbedaan.

3. Kesimpulan Berdasarkan Unsur Desain

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan kelima panelis mengenai penerapan motif tenun Karo pada kain menggunakan teknik batik tulis dan cap dinilai dari segi unsur desain yaitu warna dan tekstur maka dapat diperoleh kesimpulan yang bervariasi bahwa 3 dari kelima produk kain tersebut masih kurang dalam pewarnaannya kalau dilihat dari latar belakang warna dai Karo yaitu kain 1,2 dan 3 dikarenakan warna pada kain tersebut kurang

cerah dalam pewarnaan merah, pada kain 4 dan 5 sudah sesuai dengan warna Karo. Sedangkan dari segi pemilihan tekstur kain sudah baik namun disarankan kedepannya lebih memvariasikan dengan bahan-bahan lain seperti sutera, dobi dan lain sebagainya agar dapat menambah harga jualnya.

4. Kesimpulan Berdasarkan Prinsip Desain

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan kelima panelis mengenai penerapan motif tenun Karo pada kain menggunakan teknik batik tulis dan cap dinilai dari segi proporsi desain dalam penempatan motif menurut kelima panelis sudah baik dan sesuai dalam penggunaan motif pinggir maupun pengisi, dalam penggunaan ukuran motif menurut rata-rata panelis menilai sudah sesuai, hanya motif perlu disesuaikan dengan keperluannya, motif yang digunakan pun menurut kelima panelis sudah identik dengan motif Karo.

5. Kesimpulan Berdasarkan Teori Produk

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan kelima panelis mengenai penerapan motif tenun Karo pada kain menggunakan teknik batik tulis dan cap dinilai dari segi teori produk dalam manfaat produk kelima panelis menilai kelima kain tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk pembuatan busana, aksesoris dan lain sebagainya. Motif-motif yang digunakan pada kain sudah menarik karena menggunakan motif Karo yang sebelumnya belum ada dibuat ke batik. Menurut kelima panelis produk juga mempunyai potensi dan layak untuk dikembangkan untuk kedepannya, tentunya dengan saran-saran yang disampaikan untuk membuat produk yang lebih baik,

seperti pemilihan warna, bahan pewarna dan pemilihan bahan agar lebih bervariasi.

Dari kelima kain yang sudah dibuat tersebut kelima panelis lebih menyukai kain 4 dan 5 karena warna dan penggunaan motifnya menarik.

B. IMPLIKASI

Penerapan motif tenun Karo pada kain menggunakan teknik batik tulis dan cap ini memberikan warna baru pada motif-motif batik sebelumnya. Kain dengan motif tenun Karo dapat menjadi sebuah alternatif dalam membuat busana dan memberikan inspirasi atau pilihan baru dalam motif-motifnya.

Bagi dunia industri khususnya industri batik, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi dalam keragaman motif yang ada di Indonesia yaitu motif Karo. Dapat sebagai alternatif dan inovasi untuk melestarikan warisan budaya, seperti motif-motif yang sudah jarang digunakan, dengan mengaplikasikannya kembali dalam bentuk lain seperti kain dengan begitu motif-motif tersebut dapat dilestarika.

Bagi masyarakat khususnya Suku Karo untuk lebih mengenal dan menyukai budaya Karo dengan menerapkan motif-motif Karo pada kain dan digunakan sebagai bahan dalam berbusana. Mengembangkan ide dan kreatifitas baru bagi seluruh masyarakat khususnya masyarakat Karo untuk menciptakan karya baru dengan mengangkat latar belakang budaya Karo tersebut.

C. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka terdapat saran-saran sebagai berikut :

1. Sebagai masukan dan pertimbangan masyarakat khususnya masyarakat suku Karo untuk menggunakan kain bermotif tenun Karo sebagai bahan dalam membuat busana ataupun digunakan sebagai rok dengan begitu kita juga sudah melestarikan kebudayaan kita sendiri.
2. Memperkenalkan kain bermotif tenun Karo menggunakan teknik batik tulis dan cap, menjadikannya sebagai salah satu alternatif dalam mengembangkan budaya Karo.
3. Membantu melestarikan budaya bangsa melalui cara memperkenalkan kain dengan motif tenun Karo kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Bangun, Roberto. 2006. *Mengenal Suku Karo*. Jakarta : PT. Kesaint Blanc Indah.
- Chodijah dan Alim Zaman. 2001. *Desain Mode Tingkat Dasar*. Jakarta: Meutia Cipta Sarana.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-4*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fisher, Joseph & Suwati Kartiwa. 1984. *Kain Songket Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Ginting, Samaria dan A.G Sitepu.1995. *The Karonese Traditional House Ornamen*. Sumatera Utara : Dept. Of Education and Culture & Directorate General Of Cultur Nort Sumatera Goverment Museum.
- Hardisurya, Irma. 2008. *Kamus mode indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kotler Philip dan Gerry Armstrong. 2008. *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Jakarta : Erlangga.
- Kristi, Poerwandari. 2001. *Penelitian Kualitatif Untuk Perilaku Manusia*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.

- Kusmiati, Arniti dan Pramudji Suptandar. 1997. *Ilmu Tentang Warna*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Sa'du, Abdul Aziz. 2000. *Buku Panduan Mengenal dan Membuat Batik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sipahelut, Atisah dan Petrussumadi. 1991. *Dasar-dasar Desain*. Jakarta : DEPDIKBUD
- Sitepu, A.G.1995. *Ragam Hias (Ornamen) Karo Seri A*, Sumatera Utara : Dept. Of Education and Culture & Directorate General Of Cultur Nort Sumatera Goverment Museum.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*. Bandung : Alfabeta
- _____. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV.Alfabeta
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- _____. 2011. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta

Suhersono, Hery. 2006. *Motif Etnik Geometris*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Tarigan, Sarjani, 2012. *Mutiara Hijau Budaya Karo*. Medan : Balai Adat Budaya Karo Indonesia.

Sumber Internet :

Antropolog.Tradisi.Tenun.Ulos.Batak.Hampir.Punah (Online). Tersedia :
oase.kompas.com/read/2011/11/09/20101659/

Batik (Online). Tersedia : unesco.org/culture/ich/index.php?RL=00170

Batik. (Online). Tersedia : id.wikipedia.org/wiki/

Batik_Cap (Online). Tersedia : [Id.m.wikipedia.org/wiki/](http://id.m.wikipedia.org/wiki/)

[Bentuk](http://id.wikipedia.org/wiki/Bentuk) dan karakteristik desain. (Online). Tersedia : id.wikipedia.org/wiki/

Kabupaten Karo. (Online). Tersedia : id.m.wikipedia.org/wiki/

Kain.Tenun.Makin.Menarik.Perhatian (Online). Tersedia :
female.kompas.com/read/2013/01/02/13545581/

Kain_tenun. (Online). Tersedia : wikipedia.org/wiki/

Mengapa Kain Tradisional Mahal. (Online). Tersedia :
Female.kompas.com/read/2012/06/10/19201974/.

Sumber Skripsi :

Nur Aqmarina, Anisya. 2013. *Pembuatan Aksesoris Kalung Menggunakan Benang Rajut Dengan Penerapan Teknik Melilit*. Jakarta : Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Jakarta

Ekasari, Nindra. 2013. *Pengembangan Batik Tulis Dengan Motif Relief Prambanan*. Jakarta : Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Jakarta

Lampiran : 1

PEDOMAN WAWANCARA

Kualitas Hasil Penerapan Motif Tenun Karo Pada Kain Menggunakan Teknik
Batik Tulis dan Cap

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Butir Soal
Kualitas Hasil Penerapan Motif Tenun Karo Pada Kain Menggunakan Teknik Batik Tulis dan Cap	Motif Tenun Karo	- Produk dapat menjadi sarana melestarikan motif tenun Karo	1
		- Minat terhadap motif tenun Karo	2
Kualitas Hasil Penerapan Motif Tenun Karo Pada Kain Menggunakan Teknik Batik Tulis dan Cap	Teknik Batik tulis dan cap	- Gambar motif pada kain terlihat jelas (bolak-balik)	3
		- Kehalusan motif	4
		- Pengulangan motif	5
	Unsur desain	- Warna	6
		- Tesktur	7
		- Bentuk	8
		- Ukuran	9
	Prinsip Desain	- Keseimbangan	10
	Teori Produk	- Manfaat produk/ <i>core benefit product</i>	11
		- Bentuk dasar produk/	12

		<i>Basic product</i>	
		- Penampilan produk/	
		<i>Expected product</i>	13
		- Kelebihan produk /	
		<i>Augmented product</i>	14
		- Potensial produk dimasa	
		datang/ <i>Potential product</i>	15

Lampiran : 2

PERTANYAAN WAWANCARA

Nama Panelis :

A. PERTANYAAN

1. Menurut anda apakah dengan membuat produk seperti kain 1,2,3,4 dan 5 menerapkan motif tenun karo pada sudah dapat melestarikan motif Karo?

Ya Tidak

Alasan

.....
.....
.....

2. Apakah anda sudah pernah melihat kain tenun Karo?

Jika sudah, isilah pertanyaan “a” jika belum, isilah pertanyaan “b”

- a. dengan melihat motif pada kain 1-5 ini mengingatkan anda pada motif tenun Karo.

Ya Tidak

Alasan

.....
.....
.....
.....

- b. Kain bermotif tenun Karo ini membuat anda ingin memiliki produk busana (pakaian/aksesoris) dengan motif tenun Karo.

Ya Tidak

Alasan

.....
.....
.....
.....

3. Ciri khas batik yang dikerjakan dengan teknik batik tulis dan cap terlihat dari motif yang jelas pada kedua sisi kain. Menurut anda apakah pada kain 1,2,3,4 dan 5 ini sudah mempunyai ciri khas tersebut?

Ya Tidak

Alasan

.....
.....
.....

4. Motif yang dikerjakan dengan teknik batik tulis biasanya lebih halus, detail dan luwes, sedangkan pada teknik batik cap motif tidak terlalu detail. Pada kain 1,2,3,4 dan 5 ini menggunakan penggabungan teknik batik tulis dan cap. Menurut anda apakah motif sudah sesuai dengan keterangan diatas?

Ya Tidak

Alasan

.....
.....
.....

5. Menurut anda pada kain 1,2,3,4 dan 5 dalam pengulangan motif yang digunakan sudah tampak seperti batik tulis dan cap?

Ya Tidak

Alasan

.....
.....
.....

6. Menurut anda apakah kombinasi warna pada kain 1,2,3,4 dan 5 sudah tepat sesuai dengan latar belakang warna tenun Karo dan menarik untuk dilihat?

Ya Tidak

Alasan

.....
.....
.....

7. Menurut anda, apakah pemilihan tekstur (bahan) kain yang digunakan dalam pembuatan kain batik ini berkualitas baik?

Ya Tidak

Alasan

.....
.....
.....

8. Menurut anda apakah bentuk motif yang digunakan pada kain 1,2,3,4 dan 5 sudah identik dengan bentuk-bentuk motif tenun Karo ?

Ya Tidak

Alasan

.....
.....
.....

9. Menurut anda apakah ukuran motif pada kain 1,2,3,4 dan 5 sudah sesuai, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil?

Ya Tidak

Alasan

.....
.....
.....

10. Menurut anda, apakah dalam penempatan motif pada kain 1,2,3,4 dan 5 sudah sesuai dan seimbang, yaitu tidak terlalu penuh dan tidak terlalu kosong?

Ya Tidak

Alasan

.....
.....
.....

11. Menurut anda, apakah kain 1,2,3,4 dan 5 dapat di manfaatkan sebagai bahan dalam membuat produk busana?

Ya Tidak

Alasan

.....
.....
.....

12. Menurut anda, apakah kain 1,2,3,4 dan 5 dengan motif tenun Karo yang sudah dihasilkan ini bagus, unik dan menarik bagi anda?

Ya Tidak

Alasan

.....
.....
.....

13. Menurut anda, apakah motif dan ukuran kain 1 sudah sesuai untuk pembuatan rok dan kain 2,3,4 dan 5 untuk pembuatan baju (kemeja, dress, dll)?

Ya Tidak

Alasan

.....
.....
.....

14. Menurut anda apakah yang membedakan kain batik yang sudah ada sekarang dan sebelumnya dengan kain 1,2,3,4 dan 5 yang dibuat ini?

Ya Tidak

Alasan

.....
.....
.....

15. Menurut anda, apakah produk kain 1,2,3,4 dan 5 ini layak dijual dan akan mempunyai potensi untuk dikembangkan di masa mendatang? Jika layak berapa kisaran harga jualnya?

Ya Tidak

Alasan :

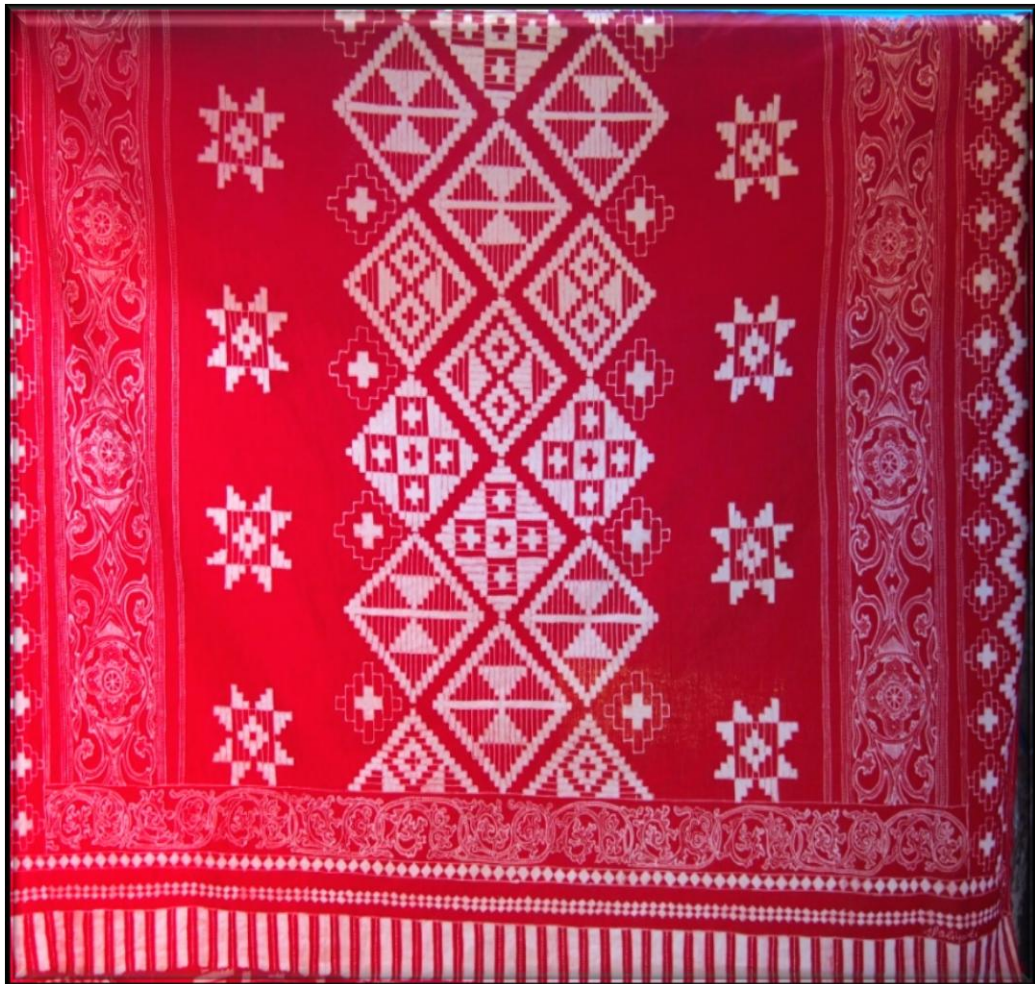
.....
.....
.....

B. SARAN DAN MASUKAN UNTUK PRODUK :

Lampiran : 3

GAMBAR KAIN MOTIF TENUN KARO

GAMBAR KAIN 1



Lampiran : 4

KAIN 2



Lampiran : 5

KAIN 3



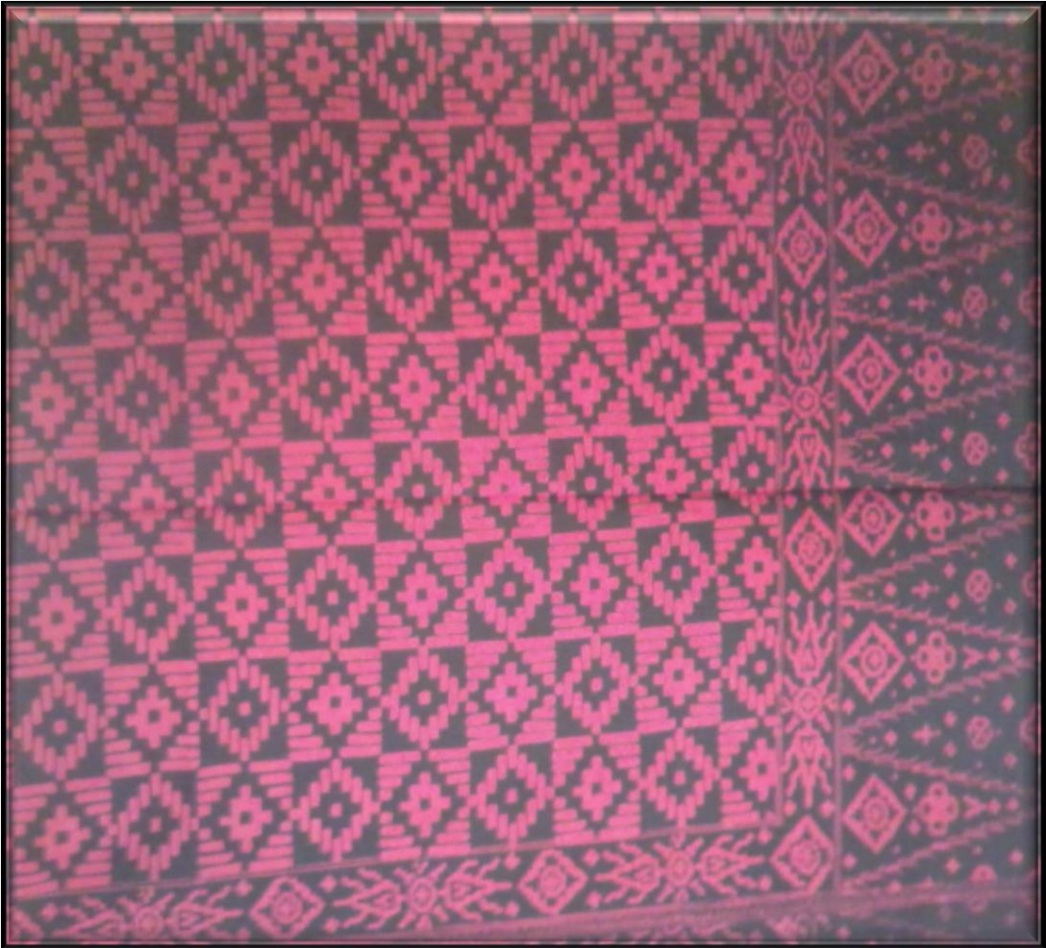
Lampiran : 6

KAIN 4



Lampiran : 7

KAIN 5



Lampiran : 8

Lampiran : 9

PANELIS 1

Nama : **Drs.Neken Jamin Sembiring Kembaren**

Pekerjaan : **1. Pemimpin Umum Tabloid Karo SORAMIDO**

2. Pemilik Perpustakaan Karo SORAMIDO

1. Pemerhati Adat Budaya Suku Karo

No	Pertanyaan	Penjelasan
1.	Menurut anda dengan menerapkan motif tenun Karo pada kain seperti produk kain 1,2,3,4 dan 5 ini dapat menjadi sarana untuk melestarikan motif tenun karo?	Ya tentu saja, dengan begitu masyarakat khususnya Orang Karo dapat mengenal budaya asli dari dari Karo yaitu motif Karo karena pada saat ini motif-motif pada kain tenun karo terutama pada <i>uis nipes</i> tidak lagi menerapkan motif-motif asli Karo, itu disebabkan penenun kain Karo bukan lagi orang Karo, melainkan diluar dari daerah Karo.
2.	Apakah anda sudah pernah melihat kain tenun Karo? Jika sudah, isilah pertanyaan “a” jika belum, isilah pertanyaan “b” a. dengan melihat motif pada kain 1-5 ini mengingatkan anda pada motif tenun Karo. b. Kain bermotif tenun Karo ini	Ya sudah. c. Ya karena motif adalah asli motif Karo d. Ya, tentunya dengan kualitas yang baik

	membuat anda ingin memiliki produk busana (pakaian/aksesoris) dengan motif tenun Karo.	
3.	Ciri khas batik yang dikerjakan dengan teknik batik tulis dan cap terlihat dari motif yang jelas pada kedua sisi kain. Menurut anda apakah pada kain 1,2,3,4 dan 5 ini sudah mempunyai ciri khas tersebut?	Pada kain 4 dan 5 sudah, karena hampir tidak ada perbedaan antara depan dan belakang. Namun pada kain 1, 2, dan 3 masih terlihat perbedaannya.
4.	Motif yang dikerjakan dengan teknik batik tulis biasanya lebih halus, detail dan luwes, sedangkan pada teknik batik cap motif tidak terlalu detail. Pada kain 1,2,3,4 dan 5 ini menggunakan penggabungan teknik batik tulis dan cap. Menurut anda apakah motif sudah sesuai dengan keterangan diatas?	Pada kain dan 1,2,4 dan 5 Sudah sesuai. Tetapi pada kain 3 masih kurang, mungkin karena kamu mencanting sendiri jadi masih kurang fasih dalam mencanting sehingga motifnya masih kurang luwes.
5.	Menurut anda pada kain 1,2,3,4 dan 5 dalam pengulangan motif yang digunakan sudah tampak seperti batik tulis dan cap?	Sudah.

6.	Menurut anda apakah kombinasi warna pada kain 1,2,3,4 dan 5 sudah tepat sesuai dengan latar belakang warna tenun Karo dan menarik untuk dilihat?	Kalau dibilang menarik memang sudah menarik tetapi masih kurang pada kain 1,2 dan 3 karena kurang mencirikan warna khas Karo karena warna kurang cerah. Namun pada kain 4 dan 5 sudah baik dan sesuai.
7.	Menurut anda, apakah pemilihan tekstur (bahan) kain yang digunakan dalam pembuatan kain batik ini berkualitas baik?	Sudah baik, hanya saja perlu dikembangkan ke bahan lain.
8.	Menurut anda apakah bentuk motif yang digunakan pada kain 1,2,3,4 dan 5 sudah identik dengan bentuk-bentuk motif tenun Karo ?	Sudah, sudah sesuai dengan motif-motif asli Karo.
9.	Menurut anda apakah ukuran motif pada kain 1,2,3,4 dan 5 sudah sesuai, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil?	Sesuai saja karena setiap motif yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhannya.
10.	Menurut anda, apakah dalam penempatan motif pada kain 1,2,3,4 dan 5 sudah sesuai dan seimbang, yaitu tidak terlalu penuh dan tidak terlalu kosong?	Ya sudah sesuai, tidak terlalu penuh dan tidak terlalu kosong.

11.	Menurut anda, apakah kain 1,2,3,4 dan 5 dapat di manfaatkan sebagai bahan dalam membuat produk busana?	Ya dapat dan bagus sekali.
12.	Menurut anda, apakah kain 1,2,3,4 dan 5 dengan motif tenun Karo yang sudah dihasilkan ini bagus, unik dan menarik bagi anda?	Ya sudah menarik, dari segi motif semua sudah menarik hanya saja dalam pewarnaan masih kurang terutama pad kain 3.
13.	Menurut anda, apakah motif dan ukuran kain 1 sudah sesuai untuk pembuatan rok dan kain 2,3,4 dan 5 untuk pembuatan baju (kemeja, dress, dll)?	Sebenarnya semua kain dapat dijadikan baju, kemeja atau rok tinggal bagaimana kita menyesuaikan dengan motif-motif yang dibuat, misalnya untuk kemeja agar yang motifnya lebih kecil, dan lain sebagainya.
14.	Menurut anda apakah yang membedakan kain batik yang sudah ada sekarang dan sebelumnya dengan kain 1,2,3,4 dan 5 yang dibuat ini?	Sangat menarik, yang membedakan dengan batik yang sudah ada dan sebelumnya karena menerapkan motif-motif yang ada di Karo. Tinggal bagaimana nanti mengembangkannya dengan kualitas yang terbaik, sehingga bisa mengangkat budaya Karo itu sendiri dan mempunyai daya saing dengan batik-batik yang sudah ada.

15.	<p>Menurut anda, apakah produk kain 1,2,3,4 dan 5 ini layak dijual dan akan mempunyai potensi untuk dikembangkan di masa mendatang? Jika layak berapa kisaran harga jualnya?</p>	<p>Kenapa tidak, sangat layak sekali karena merupakan ide baru. Hanya saja perlu dikembangkan menjadi suatu ide yang berkualitas dalam karya inovasi-inovasi yang super. Agar tercipta suatu hasil yang lain-daripada yang lain dan dapat bersaing dengan produk-produk yang sudah ada.</p> <p>Kisaran harga menurut saya mulai Rp.350.000,- sampai dengan Rp750.000,-</p>
-----	--	--

Lampiran : 10

Lampiran : 11

PANELIS 2

Nama : **Dra. Ataswarin Oetopo, M.Pd.**

Pekerjaan : **Dosen Seni Rupa UNJ**

No	Pertanyaan	Penjelasan
1.	Menurut anda dengan menerapkan motif tenun Karo pada kain seperti produk kain 1,2,3,4 dan 5 ini dapat menjadi sarana untuk melestarikan motif tenun karo?	Ya tentu saja, selain itu menggunakan teknik batik juga bagus karena teknik batik salah satu ciri kebudayaan indonesia.
2.	Apakah anda sudah pernah melihat kain tenun Karo? Jika sudah, isilah pertanyaan “a” jika belum, isilah pertanyaan “b” a. dengan melihat motif pada kain 1-5 ini mengingatkan anda pada motif tenun Karo. b. Kain bermotif tenun Karo ini membuat anda ingin memiliki produk busana (pakaian/aksesoris) dengan motif tenun Karo.	Ya sudah a. Ya karena motif geometris dan sulurnya mengingatkan saya pada modifikasi tenun Karo b. Ya karena artistik
3.	Ciri khas batik yang dikerjakan dengan teknik batik tulis dan cap	Pada kain 4 dan 5 sudah, karena hampir tidak ada perbedaan antara depan dan

	terlihat dari motif yang jelas pada kedua sisi kain. Menurut anda apakah pada kain 1,2,3,4 dan 5 ini sudah mempunyai ciri khas tersebut?	belakang. Namun pada kain 1, 2, dan 3 masih terlihat jelas perbedaannya, mungkin ada hubungannya dengan kombinasi warna, yaitu warna dasar lebih cerah (pekat) dari warna motif.
4.	Motif yang dikerjakan dengan teknik batik tulis biasanya lebih halus, detail dan luwes, sedangkan pada teknik batik cap motif tidak terlalu detail. Pada kain 1,2,3,4 dan 5 ini menggunakan penggabungan teknik batik tulis dan cap. Menurut anda apakah motif sudah sesuai dengan keterangan diatas?	Pada kain dan 1,2,4 dan 5 Sudah sesuai. Tetapi pada kain 3 masih kurang, mungkin karena saudara yang mencanting sendiri jadi masih kurang fasih dalam mencanting sehingga motifnya masih kurang luwes.
5.	Menurut anda pada kain 1,2,3,4 dan 5 dalam pengulangan motif yang digunakan sudah tampak seperti batik tulis dan cap?	Sudah dan memang terlihat dibuat dengan batik tulis dan cap.
6.	Menurut anda apakah kombinasi warna pada kain 1,2,3,4 dan 5 sudah tepat sesuai dengan latar belakang warna tenun Karo dan menarik untuk dilihat?	Menurut saya dilihat dari latar belakang warna Karo sudah etnik dan khas Karo, hanya saja pada kain 1 dan 2 masih kurang. Karena pada kain 1 & 2 kurang berhasil, mungkin karena dalam

		pemilihan bahan pewarna dan dalam proses pencampuran warna kurang tepat.
7.	Menurut anda, apakah pemilihan tekstur (bahan) kain yang digunakan dalam pembuatan kain batik ini berkualitas baik?	Ya baik, terutama jika kain digunakan untuk pakaian kerja dan sehari-hari.
8.	Menurut anda apakah bentuk motif yang digunakan pada kain 1,2,3,4 dan 5 sudah identik dengan bentuk-bentuk motif tenun Karo ?	Sudah, semua berdasarkan motif tenun Karo
9.	Menurut anda apakah ukuran motif pada kain 1,2,3,4 dan 5 sudah sesuai, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil?	Sudah sesuai dengan fungsinya dan semua ada kombinasi antara motif yang besar dan kecil.
10.	Menurut anda, apakah dalam penempatan motif pada kain 1,2,3,4 dan 5 sudah sesuai dan seimbang, yaitu tidak terlalu penuh dan tidak terlalu kosong?	Baik, sesuai konsep tenun karo.
11.	Menurut anda, apakah kain 1,2,3,4 dan 5 dapat di manfaatkan sebagai bahan dalam membuat produk busana?	Ya dapat dan baik sekali.
12.	Menurut anda, apakah kain 1,2,3,4 dan	Ya, unik dengan teknik batiknya.

	5 dengan motif tenun Karo yang sudah dihasilkan ini bagus, unik dan menarik bagi anda?	
13.	Menurut anda, apakah motif dan ukuran kain 1 sudah sesuai untuk pembuatan rok dan kain 2,3,4 dan 5 untuk pembuatan baju (kemeja, dress, dll)?	Ya, sebenarnya semua bisa untuk busana model apa saja, seperti rompi, cape, ponco dan lain sebagainya.
14.	Menurut anda apakah yang membedakan kain batik yang sudah ada sekarang dan sebelumnya dengan kain 1,2,3,4 dan 5 yang dibuat ini?	Menurut saya, bedanya dengan batik yang sudah ada sekarang dan sebelumnya dengan batik yang saudara buat adalah yang saudara buat menarik dan kreatif dalam hal motif.
15.	Menurut anda, apakah produk kain 1,2,3,4 dan 5 ini layak dijual dan akan mempunyai potensi untuk dikembangkan di masa mendatang? Jika layak berapa kisaran harga jualnya?	Layak jual, terutama bila di display pada bazar atau pameran, di tempat terkenal (hotel), dan sebagainya. Kisaran harga Rp.300.000,- sampai dengan Rp.800.000,-

Lampiran : 12

Lampiran : 13

PANELIS 3

Nama : **Ibu Krismini**

Pekerjaan : **Instruktur Pembuatan Batik, Museum Tekstil Jakarta.**

No	Pertanyaan	Penjelasan
1.	Menurut anda dengan menerapkan motif tenun Karo pada kain seperti produk kain 1,2,3,4 dan 5 ini dapat menjadi sarana untuk melestarikan motif tenun karo?	Ya tetntu, karena dengan demikian orang akan lebih mengenal motif-motif Karo.
2.	Apakah anda sudah pernah melihat kain tenun Karo? Jika sudah, isilah pertanyaan “a” jika belum, isilah pertanyaan “b” c. dengan melihat motif pada kain 1-5 ini mengingatkan anda pada motif tenun Karo. d. Kain bermotif tenun Karo ini membuat anda ingin memiliki produk busana (pakaian/aksesoris) dengan motif tenun Karo.	Ya sudah c. Ya motif geometrisnya. d. Ya berminat, tetapi jika penggunaan motif sesuai dengan kaidah-kaidah dan peraturan penggunaan motifnya.

3.	<p>Ciri khas batik yang dikerjakan dengan teknik batik tulis dan cap terlihat dari motif yang jelas pada kedua sisi kain. Menurut anda apakah pada kain 1,2,3,4 dan 5 ini sudah mempunyai ciri khas tersebut?</p>	<p>Pada kain 4 dan 5 sudah, karena hampir tidak ada perbedaan antara depan dan belakang. Namun pada kain 1, 2, dan 3 masih terlihat jelas perbedaannya mungkin karena dalam proses mencanting atau cap lilin yang digunakan kurang ditekan(kurang tebal) sehingga tidak tembus hingga belakang yang menyebabkan pada saat pewarnaan warna dasar tembus ke motif dan disebabkan dalam pewarnaannya juga, penggunaan warna dasar dan warna motif kurang tepat, seharusnya warna motif lebih gelap dari warna dasar..</p>
4.	<p>Motif yang dikerjakan dengan teknik batik tulis biasanya lebih halus, detail dan luwes, sedangkan pada teknik batik cap motif tidak terlalu detail. Pada kain 1,2,3,4 dan 5 ini menggunakan penggabungan teknik batik tulis dan cap. Menurut anda apakah motif sudah sesuai dengan keterangan diatas?</p>	<p>Pada kain dan 1,2,4 dan 5 Sudah sesuai. Tetapi pada kain 3 masih kurang, karena kamu mencanting sendiri jadi masih kurang fasih dan kurang berpengalaman dalam mencanting sehingga motifnya masih kurang luwes.</p>

5.	Menurut anda pada kain 1,2,3,4 dan 5 dalam pengulangan motif yang digunakan sudah tampak seperti batik tulis dan cap?	Sudah dan memang dibuat dengan batik tulis dan cap karena sangat jelas terlihat perbedaannya dengan batik print.
6.	Menurut anda apakah kombinasi warna pada kain 1,2,3,4 dan 5 sudah tepat sesuai dengan latar belakang warna tenun Karo dan menarik untuk dilihat?	Untuk warna sudah baik etnik, tetapi kalau dikaitkan dengan latar belakang karo itu sendiri, masih kurang pada kain 1,2, dan 3. Karena pada kain 1,2 dan 3 warna masih kurang berani
7.	Menurut anda, apakah pemilihan tekstur (bahan) kain yang digunakan dalam pembuatan kain batik ini berkualitas baik?	Ya, lebih bagus menggunakan katun dan lebih baik lagi jika di terapkan ke bahan lain seperti mori, sutera, dobi dan lain sebagainya, agar lebih berkualitas dan menambah harga jual.
8.	Menurut anda apakah bentuk motif yang digunakan pada kain 1,2,3,4 dan 5 sudah identik dengan bentuk-bentuk motif tenun Karo ?	Ya sudah identik, tetapi disesuaikan dengan keperluan seperti keperluan acara pesta, acara kematian dan lain sebagainya.
9.	Menurut anda apakah ukuran motif pada kain 1,2,3,4 dan 5 sudah sesuai, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil?	Sudah bagus, hanya saja motif perlu dikecilkan, sehingga jika kain digunakan untuk pakaian seperti kemeja, dress, dan lain sebagainya tidak terlalu besar. karena jika motif terlalu besar kurang sesuai untuk orang yang bertubuh kecil.

10.	Menurut anda, apakah dalam penempatan motif pada kain 1,2,3,4 dan 5 sudah sesuai dan seimbang, yaitu tidak terlalu penuh dan tidak terlalu kosong?	Untuk penempatan sudah bagus, cuma untuk pembuatan bahan pakaian agar disesuaikan.
11.	Menurut anda, apakah kain 1,2,3,4 dan 5 dapat di manfaatkan sebagai bahan dalam membuat produk busana?	Ya dapat, hanya saja motif lebih dikecilkan sesuai dengan keperluan pembuatannya seperti untuk pakayan, rok, selendang dan lain sebagainya. Saran saya sebaiknya bahan yang digunakan agar lebih bervariasi dan teknik pembuatannya juga dapat dikombinasikan dengan teknik menenun dengan cara menggunakan kain berwarna polos yang ditenun menggunakan motif tenun Karo, kemudian motif tersebut dibatik, maka hasilnya akan lebih menarik.
12.	Menurut anda, apakah kain 1,2,3,4 dan 5 dengan motif tenun Karo yang sudah dihasilkan ini bagus, unik dan menarik bagi anda?	Sudah bagus pada kain 4 dan 5, hanya saja dalam pewarnaannya masih kurang, terutama pada kain 3.
13.	Menurut anda, apakah motif dan ukuran kain 1 sudah sesuai	Sudah, sebenarnya semuanya kain tersebut bisa digunakan untuk pembuatan busana.

	<p>untuk pembuatan rok dan kain 2,3,4 dan 5 untuk pembuatan baju (kemeja, dress, dll)?</p>	
14.	<p>Menurut anda apakah yang membedakan kain batik yang sudah ada sekarang dan sebelumnya dengan kain 1,2,3,4 dan 5 yang dibuat ini?</p>	<p>Sebenarnya semua daerah di Indonesia memiliki ciri khas motif sendiri seperti motif parang dari Jawa, motif binatang dari Cirebon dan lain sebagainya. Jadi menurut saya penggunaan motif dan teknik pembuatannya tidak kalah menarik dengan batik yang sudah ada sekarang atau sebelumnya dan mempunyai ciri khas sendiri yaitu menggunakan motif tenun Karo itu yang membedakan dengan yang sebelumnya dan penggunaan motif ini belum pernah saya lihat.</p>
15.	<p>Menurut anda, apakah produk kain 1,2,3,4 dan 5 ini layak dijual dan akan mempunyai potensi untuk dikembangkan di masa mendatang? Jika layak berapa kisaran harga jualnya?</p>	<p>Layak jual dan sangat baik untuk dikembangkan kedepannya dengan beragam motif tenun Karo dan warna-warna lainnya seperti warna-warna alam, maupun warna-warna yang lebih menarik lainnya.</p> <p>Harga jualnya Rp.250.000,- sampai Rp.500.000,-</p>

Lampiran : 14

Lampiran : 15

PANELIS 4

Nama : Vera Utami G.P, S.Pd, M.Ds.

Pekerjaan : Dosen Ahli Desain di Prodi Tata Busana, Jurusan IKK, FT,
UNJ dan Peneliti Batik

No	Pertanyaan	Penjelasan
1.	Menurut anda dengan menerapkan motif tenun Karo pada kain seperti produk kain 1,2,3,4 dan 5 ini dapat menjadi sarana untuk melestarikan motif tenun karo?	Ya dapat.
2.	Apakah anda sudah pernah melihat kain tenun Karo? Jika sudah, isilah pertanyaan “a” jika belum, isilah pertanyaan “b” a. dengan melihat motif pada kain 1-5 ini mengingatkan anda pada motif tenun Karo. b. Kain bermotif tenun Karo ini membuat anda ingin memiliki produk busana (pakaian/aksesoris) dengan motif tenun Karo.	Ya sudah. c. Ya, karena motifnya dan warnanya terlebih pada kain 4 & 5 d. Ya, saya berminat memilikinya.

3.	Ciri khas batik yang dikerjakan dengan teknik batik tulis dan cap terlihat dari motif yang jelas pada kedua sisi kain. Menurut anda apakah pada kain 1,2,3,4 dan 5 ini sudah mempunyai ciri khas tersebut?	Pada kain 4 dan 5 sudah, karena hampir tidak ada perbedaan antara depan dan belakang. Namun pada kain 1, 2, dan 3 masih terlihat jelas perbedaannya mungkin karena dalam proses mencanting atau cap lilin yang digunakan kurang ditekan(kurang tebal) sehingga tidak tembus hingga belakang yang menyebabkan pada saat pewarnaan warna dasar tembus ke motif.
4.	Motif yang dikerjakan dengan teknik batik tulis biasanya lebih halus, detail dan luwes, sedangkan pada teknik batik cap motif tidak terlalu detail. Pada kain 1,2,3,4 dan 5 ini menggunakan penggabungan teknik batik tulis dan cap. Menurut anda apakah motif sudah sesuai dengan keterangan diatas?	Pada kain dan 1,2,4 dan 5 Sudah sesuai. Tetapi pada kain 3 masih kurang, mungkin karena kamu mencanting sendiri jadi masih kurang fasih dalam mencanting sehingga motifnya masih kurang luwes.
5.	Menurut anda pada kain 1,2,3,4 dan 5 dalam pengulangan motif yang digunakan sudah tampak seperti batik tulis dan cap?	Sudah dan memang terlihat dibuat dengan batik tulis dan cap.

6.	Menurut anda apakah kombinasi warna pada kain 1,2,3,4 dan 5 sudah tepat sesuai dengan latar belakang warna tenun Karo dan menarik untuk dilihat?	Menurut saya kalau dilihat dari latar belakang warna Karo itu sendiri dan tujuan awal kita ingin mempertahankan warna Karo itu sendiri, bagi saya pemilihan warnanya sudah sesuai, mempunyai ciri khas warna Tenun Karo dan terlihat etnik,. menarik saja, karena kita ingin mempertahankan unsur etnik itu sendiri.
7.	Menurut anda, apakah pemilihan tekstur (bahan) kain yang digunakan dalam pembuatan kain batik ini berkualitas baik?	Menurut saya, sebenarnya kalau dibilang kualitas ya kualitasnya baik, tetapi kembali lagi tergantung kepada kamu ini ingin membuat kain untuk apa, tujuan motif-motif ini digunakan untuk kesempatan apa. tetapi secara umum (secara awam) menurut saya bahan katun ini sudah baik.
8.	Menurut anda apakah bentuk motif yang digunakan pada kain 1,2,3,4 dan 5 sudah identik dengan bentuk-bentuk motif tenun Karo ?	Menurut saya motif dari kelima kain sudah identik dengan motif Karo.
9.	Menurut anda apakah ukuran motif pada kain 1,2,3,4 dan 5 sudah sesuai, tidak terlalu besar	Sudah sesuai, tinggal nanti bagaimana kembali pada tujuannya, pembuatannya dan kesempatannya untuk apa (d disesuaikan),

	dan tidak terlalu kecil?	kalau bagi saya ini sesuai.
10.	Menurut anda, apakah dalam penempatan motif pada kain 1,2,3,4 dan 5 sudah sesuai dan seimbang, yaitu tidak terlalu penuh dan tidak terlalu kosong?	Menurut saya untuk penempatan motif pada kelima kain sudah pas. Tidak terlalu penuh dan tidak terlalu kosong.
11.	Menurut anda, apakah kain 1,2,3,4 dan 5 dapat di manfaatkan sebagai bahan dalam membuat produk busana?	Ya menurut saya bisa.
12.	Menurut anda, apakah kain 1,2,3,4 dan 5 dengan motif tenun Karo yang sudah dihasilkan ini bagus, unik dan menarik bagi anda?	Menurut saya masih tujuh puluh persen dari lima kain tersebut, karena menurut saya kain 3 terlalu monoton motif garisnya, walaupun itu merupakan ciri khas motif dari Karo itu sendiri.
13.	Menurut anda, apakah motif dan ukuran kain 1 sudah sesuai untuk pembuatan rok dan kain 2,3,4 dan 5 untuk pembuatan baju (kemeja, dress, dll)?	Sebenarnya kain 1 bisa saja membuat baju, tinggal bagaimana kita mengatur pola nya, yang no 4 bisa saja dipakai untuk membuat rok atau kain, karena motif vertikal, yang kain 5 bisa saja dibuat kain karena disini ada motif <i>tumpal</i> (kalau saya pernah meneliti batik motif segitiga biasa disebut sebagai motif <i>tumpal</i>).

14.	Menurut anda apakah yang membedakan kain batik yang sudah ada sekarang dan sebelumnya dengan kain 1,2,3,4 dan 5 yang dibuat ini?	Semua batik menarik bagi saya. karena saya suka batik, dan saya memang seorang peneliti batik, dan semuanya menarik bagi saya baik yang sudah ada maupun kain yang dibuat oleh anda ini. Yang membedakan batik yang sudah ada dengan yang sudah ada dari segi ide, dalam penggunaan motif Karo nya.
15.	Menurut anda, apakah produk kain 1,2,3,4 dan 5 ini layak dijual dan akan mempunyai potensi untuk dikembangkan di masa mendatang? Jika layak berapa kisaran harga jualnya?	Layak jual, bisa berkembang, tinggal mungkin untuk kedepannya kalau ingin lebih berpotensi lagi, berani bermain bahan. misalnya kamu terapkan pada bahan lain seperti kain <i>dobi</i> , <i>sutera</i> dan kain lain. permainan warna agar lebih berani dalam memilih warna dan bahan pewarna, tetapi kembali lagi ditanya kepada tokoh ahli Karo, apakah permainan warna yang kamu gunakan diluar warna Karo itu boleh atau tidak. Karena boleh kan kita bisa inovasi menambahkan sedikit warna-warna yang diluar warna Karo. Kombinasi motif antara motif Karo dengan motif lain agar lebih menarik. Dan agar kain dengan motif karo

		<p>lebih bermakna dalam pemilihan motif kamu harus membuat konsep agar menambah nilai jualnya. Kisaran harganya Rp. 350.000,- sampai dengan Rp.1.000.000,-</p>
--	--	--

Lampiran : 16

Lampiran : 17

PANELIS 5

Nama : **Ibu Ngadep BrSurbakti**
Pekerjaan : **1. Pengoleksi *Uis* (Kain) Tenun Karo**
2. Pemerhati Adat Budaya Suku Karo
3. Wiraswasta

No	Pertanyaan	Penjelasan
1.	Menurut anda dengan menerapkan motif tenun Karo pada kain seperti produk kain 1,2,3,4 dan 5 ini dapat menjadi sarana untuk melestarikan motif tenun karo?	Ya dapat.
2.	Apakah anda sudah pernah melihat kain tenun Karo? Jika sudah, isilah pertanyaan “ a ” jika belum, isilah pertanyaan “ b ” a. dengan melihat motif pada kain 1-5 ini mengingatkan anda pada motif tenun Karo. b. Kain bermotif tenun Karo ini membuat anda ingin memiliki produk busana (pakaian/aksesoris) dengan motif tenun Karo.	Ya sudah. c. Ya motif geometrisnya. d. Ya saya berminat, untuk membuat pakaian.

3.	Ciri khas batik yang dikerjakan dengan teknik batik tulis dan cap terlihat dari motif yang jelas pada kedua sisi kain. Menurut anda apakah pada kain 1,2,3,4 dan 5 ini sudah mempunyai ciri khas tersebut?	Pada kain 4 dan 5 sudah, karena hampir tidak ada perbedaan antara depan dan belakang. Namun pada kain 1, 2, dan 3 masih terlihat perbedaannya.
4.	Motif yang dikerjakan dengan teknik batik tulis biasanya lebih halus, detail dan luwes, sedangkan pada teknik batik cap motif tidak terlalu detail. Pada kain 1,2,3,4 dan 5 ini menggunakan penggabungan teknik batik tulis dan cap. Menurut anda apakah motif sudah sesuai dengan keterangan diatas?	Pada kain dan 1,2,4 dan 5 Sudah sesuai. Tetapi pada kain 3 masih kurang, mungkin karena kamu mencanting sendiri jadi masih kurang fasih dalam mencanting sehingga motifnya masih kurang luwes.
5.	Menurut anda pada kain 1,2,3,4 dan 5 dalam pengulangan motif yang digunakan sudah tampak seperti batik tulis dan cap?	Sudah.
6.	Menurut anda apakah kombinasi warna pada kain 1,2,3,4 dan 5 sudah tepat sesuai dengan latar	Pewarnaan pada kain 4 dan 5 sudah sesuai dengan latar belakang warna tenun karo, namun pada kain 1, 2 dan 3 masih kurang.

	belakang warna tenun Karo dan menarik untuk dilihat?	Ya sudah menarik, hanya saja sebaiknya jika kedepannya agar lebih menarik dibuat dengan warna-warna yang lain seperti warna coklat, merah muda, hijau dan lain sebagainya yang dikombinasikan, tidak hanya warna merah, hitam, dan putih saja. Karena tidak ada larangan tentang penggunaan warna dalam suku Karo, jika dalam pembuatan kain seperti ini.
7.	Menurut anda, apakah pemilihan tekstur (bahan) kain yang digunakan dalam pembuatan kain batik ini berkualitas baik?	Ya baik, karena kain katun nyaman digunakan.
8.	Menurut anda apakah bentuk motif yang digunakan pada kain 1,2,3,4 dan 5 sudah identik dengan bentuk-bentuk motif tenun Karo ?	Ya sudah identik, semua merupakan motif Karo
9.	Menurut anda apakah ukuran motif pada kain 1,2,3,4 dan 5 sudah sesuai, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil?	Ya sudah baik, namun untuk kedepannya motif lebih di perkecil agar terlihat lebih bagus dan kelihatan lebih halus.
10.	Menurut anda, apakah dalam penempatan motif pada kain 1,2,3,4	Ya sudah sesuai, penggunaan motif pinggir dan motif pengisi (tengah) sudah tepat.

	dan 5 sudah sesuai dan seimbang, yaitu tidak terlalu penuh dan tidak terlalu kosong?	
11.	Menurut anda, apakah kain 1,2,3,4 dan 5 dapat di manfaatkan sebagai bahan dalam membuat produk busana?	Ya dapat, tetapi ukuran kain dan motif disesuaikan dengan kebutuhan.
12.	Menurut anda, apakah kain 1,2,3,4 dan 5 dengan motif tenun Karo yang sudah dihasilkan ini bagus, unik dan menarik bagi anda?	Ya bagus, unik dengan teknik batiknya dan motifnya menarik.
13.	Menurut anda, apakah motif dan ukuran kain 1 sudah sesuai untuk pembuatan rok dan kain 2,3,4 dan 5 untuk pembuatan baju (kemeja, dress, dll)?	Ya semua kain sebenarnya cocok dijadikan pakaian, karena dapat disesuaikan.
14.	Menurut anda apakah yang membedakan kain batik yang sudah ada sekarang dan sebelumnya dengan kain 1,2,3,4 dan 5 yang dibuat ini?	Sebenarnya dalam teknik sama saja dengan batik tulis dan cap sekarang (sebelumnya) namun karena sebelumnya saya belum pernah melihat yang menggunakan motif tenun Karo, mungkin itu yang membedakan dengan batik yang sudah ada, jadi menurut saya menarik dari segi motifnya.

15.	<p>Menurut anda, apakah produk kain 1,2,3,4 dan 5 ini layak dijual dan akan mempunyai potensi untuk dikembangkan di masa mendatang? Jika layak berapa kisaran harga jualnya?</p>	<p>Ya layak jual, dan sangat mempunyai potensi untuk dikembangkan tentunya dengan motif-motif Karo lainnya, karena dalam kain ini saya melihat belum semua motif Karo tertuang dalam kain 1,2,3, 4 dan 5 tersebut dan dalam pewarnaannya juga sebaiknya tidak kaku pada merah, hitam, putih dan gold saja, dapat juga dikembangkan ke warna-warna lain yang lebih menarik bahkan lebih baik lagi jika dikombinasikan ke lebih banyak warna.</p> <p>Harga jualnya Rp.400.000,- sampai Rp.800.000,- (tergantung juga dimana dan kepada siapa menjualnya)</p>
-----	--	--

Lampiran : 18

- **Dokumentasi Bersama Panelis**



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Soli Yanti br Sitepu, lahir di Namukur, pada 25 Juli 1988, putri ke enam dari tujuh bersaudara, pasangan Bapak Tabar Sitepu dan Ibu Marsinah br Bangun yang bertempat tinggal di Jl. Rasta, Namu ukur Selatan, Kabupaten Langkat Sumatera Utara.

Email : soliyanthi_sitepu@yahoo.com

Riwayat Pendidikan Formal :

- Sekolah Dasar Negeri 16 Sei Bingei, Langkat, lulusan tahun 2001
- SLTP Negeri 1 Sei Bingei, Langkat, lulusan tahun 2004
- SMK Negeri 10 Medan, lulusan tahun 2007
- Terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Tata Busana, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, angkatan 2008.